

**PENGEMBANGAN TAMAN BUDAYA  
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN DI BANJARMASIN**  
*(The Development Of South Borneo Province Cultural Center In Banjarmasin)*

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

**IMELDA JAYANTHI RAHMAN**  
**0210650029-65**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR  
MALANG  
2007**

**PENGEMBANGAN TAMAN BUDAYA  
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN DI BANJARMASIN**  
*(The Development Of South Borneo Province Cultural Center In Banjarmasin)*

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

**IMELDA JAYANTHI RAHMAN**  
**0210650029-65**

**DOSEN PEMBIMBING:**

Ir. Nurachmad.S.  
NIP. 131 281 615

Ema Yunita T.ST, MT.  
NIP. 132 281 764

repository.ub.ac.id

**PENGEMBANGAN TAMAN BUDAYA  
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN DI BANJARMASIN**  
*(The Development Of South Borneo Province Cultural Center In Banjarmasin)*

Disusun oleh :

**IMELDA JAYANTHI RAHMAN**  
**0210650029-65**

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada  
Tanggal 31 Januari 2007

Dosen Penguji

Ir. Ali Soekirno  
NIP. 131 281 619

Ir. Rinawati P. Handajani, MT  
NIP. 131 960 446

Noviani Suryasari, ST., MT  
NIP. 132 283 657

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Arsitektur  
Fakultas teknik Universitas Brawijaya

Ir. Antariksa M. Eng, Ph.D.  
NIP. 131 476 915

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmanirrohim.**

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayahNya skripsi yang telah penulis susun dengan judul “Pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarnasin” ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Adapun skripsi yang penyusun sajikan tidak lepas dari uluran bantuan baik secara moril dan materiil dari orang-orang yang telah membantu, sehingga ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada :

1. Bapak Ir. Nurachmad S. dan Ibu Ema Yunita T, ST, MT., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan perluasan ide-ide
2. Bapak Ir. Ali Soekirno., Ibu Ir. Rinawati P. Handajani, MT, Ibu Noviani Suryasari ST, MT., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritik pada penyempurnaan penulisan laporan ini.
3. Bapak Safrullah dan Ibu Erna selaku Kepala dan Kasubag. Tata Usaha Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan yang telah memberi data dan informasi, serta berbagai masukan yang sangat diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan yang juga telah memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
5. Keluarga dan teman dekat penulis, yang selalu memberi semangat dan doa selama proses penyusunan skripsi

Namun pada akhir kata, bahwa semua yang telah penulis sajikan juga tidak akan luput dari beberapa kekhilafan, sehingga segala masukan baik berupa kritikan ataupun saran akan selalu penulis terima demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi yang telah penulis susun bisa memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, Januari 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1 Budaya Banjar	1
1.1.2 Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan sebagai wadah pelestarian seni dan budaya Banjar	2
1.1.3 Kebutuhan akan pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	4
A. Kondisi sarana dan prasarana	4
B. Permasalahan arsitektural	5
C. Peningkatan peran Taman Budaya menjadi kawasan wisata seni dan budaya	7
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
1.2.1 Identifikasi masalah	8
1.2.2 Batasan masalah	9
1.3. Rumusan Masalah	10
1.4. Tujuan dan Kegunaan	10
1.4.1 Tujuan	10
1.4.2 Kegunaan	10
A. Bagi akademis	10
B. Bagi non akademis	11
a. Bagi pengelola Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	11
b. Bagi seniman	11
c. Bagi pemerintah daerah	11
d. Bagi masyarakat dan wisatawan	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Taman Budaya	13
2.1.1 Pengertian Taman Budaya	13
2.1.2 Fungsi Taman Budaya	13
2.1.2 Pembakuan Taman Budaya	14
2.1.3 Klasifikasi Taman Budaya	14
2.2. Tinjauan Kegiatan Seni	16
2.3. Tinjauan Kesenian Tradisional	16
2.3.1 Tinjauan seni tradisional Banjar	18
2.4. Tinjauan Arsitektural	20
2.4.1 Penataan massa	20

2.4.2. Tinjauan integrasi dalam penataan massa	20
2.4.3 Tinjauan Ruang luar	21
2.4.4 Teori bentuk dan tampilan	25
2.5. Tinjauan Arsitektur Tradisional Banjar	26
2.5.1 Rumah Bubungan Tinggi	28
A. Karakteristik bentuk rumah Bubungan Tinggi	28
B. Pembagian ruang pada rumah Bubungan Tinggi	30
C. Ornamen dan makna filosofis	31
2.6. Tinjauan Taman Budaya sebagai kawasan wisata seni dan budaya	38
<b>BAB III METODE KAJIAN</b>	
3.1. Metode Pengumpulan Data	41
3.1.1 Data primer	41
3.1.2 Data sekunder	42
3.2. Metode Perancangan	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Tinjauan Tingkat Apresiasi Seni dan Budaya Daerah di Kalimantan Selatan	49
4.2. Tinjauan Kawasan Perancangan	52
4.2.1 Tinjauan kota Banjarmasin sebagai kawasan makro perancangan	52
4.3. Tinjauan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	54
4.3.1. Sejarah Singkat	54
4.3.2. Visi dan Misi	54
4.3.3. Kepengelolaan	55
4.3.4. Faktor Pendukung	55
4.3.5. Program Kerja	55
4.3.6. Sarana dan Prasarana	57
4.4. Evaluasi Kondisi Eksisting Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	61
4.4.1. Kefungsian	61
A. Evaluasi fungsi makro	61
B. Evaluasi fungsi mikro	62
4.4.2. Tatanan massa	76
4.4.3. Kondisi Bangunan	79
4.4.4. Bentuk dan tampilan	81
4.4.5. Ruang luar	84
4.4.6. Hasil evaluasi pengembangan	89
4.5. Tinjauan Obyek Komparasi	92
4.5.1. Taman Budaya Surakarta	92
A. Lokasi	92
B. Sarana dan Prasarana	93
C. Tatanan Massa	94
D. Bentuk dan Tampilan	95
E. Kefungsian	97
F. Kesimpulan Hasil Komparasi	98
4.5.2. Taman Werdhi Budaya Bali	99
A. Lokasi	99
B. Sarana dan prasarana	99
C. Konsep filosofis perancangan	101
D. Tatanan massa	101
E. Kefungsian	105

F. Kesimpulan	105
4.6. Pendekatan Konsep Perencanaan dan Perancangan	106
4.6.1. Analisa Fungsi	106
4.6.2. Analisa Pelaku	110
4.6.3. Analisa Aktivitas	116
4.6.4. Analisa Ruang	126
A. Analisa kebutuhan ruang	126
B. Analisa besaran ruang	132
C. Persyaratan ruang	145
D. Hubungan kedekatan dan pola ruang	154
E. Organisasi ruang	158
4.6.5. Analisa Tapak	162
A. Aspek-aspek Tapak	162
B. Tinjauan Lokasi Perancangan Pada Tapak Terpilih	164
C. Kompensasi untuk pembebasan lahan	167
D. Analisa tapak	168
4.6.6. Analisa bangunan	189
A. Analisa bentuk dan tampilan bangunan	189
B. Struktur bangunan	192
C. Sains bangunan	195
4.6.7. Analisa Tatanan massa	198
4.6.8. Analisa utilitas	202
A. Jaringan air bersih	202
B. Air kotor dan kotoran	202
C. Sampah	203
D. Listrik	204
E. Sistem keamanan bangunan	204
F. Sistem jaringan komunikasi	205
G. Sistem pengoperasian kolam	205
4.7. Konsep Perancangan	206
4.7.1. Konsep dasar	206
4.7.2. Konsep ruang	208
A. Konsep kebutuhan ruang	208
4.7.3. Konsep tapak	212
A. Zoning	212
B. Pencapaian dan sirkulasi	214
C. Titik tangkap dan orientasi	214
D. Kebisingan	216
E. Iklim	215
F. Tata massa	218
G. Ruang luar	221
4.7.4. Konsep bangunan	224
A. Konsep bentuk bangunan	224
B. Konsep tampilan bangunan	227
C. Konsep Sistem Struktur dan Bahan Bangunan	218
D. Sains bangunan	229
4.7.5 Utilitas Bangunan	230
A. Jaringan air bersih	230
B. Air kotor dan kotoran	231
C. Sampah	232

D. Listrik	232
E. Sistem keamanan	233
F. Sistem jaringan komunikasi	234
G. Sistem pengoperasian kolam (sirkulasi air)	234

<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	235
5.1. Kesimpulan	235
5.2. Saran	236

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1.	Gedung Pameran Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	7
Gambar 1.2.	Gedung Sultan Suriansyah	7
Gambar 2.1.	Bentuk dan Pola Posisi Penari	17
Gambar 2.2.	Denah Tempat Pagelaran Musik Panting Kalimantan Selatan	19
Gambar 2.3.	Skala berdasarkan jarak dan tinggi	23
Gambar 2.4.	Tampak depan dan tampak samping rumah Bubungan Tinggi	28
Gambar 2.5.	Rumah Bubungan Tinggi	28
Gambar 2.6.	Potongan dan pembagian atap pada rumah Bubungan Tinggi	29
Gambar 2.7.	Denah rumah adat bubungan tinggi	31
Gambar 2.8.	Tatah Surut berupa kaligrafi pada dahi lawang (bagian atas pintu)	32
Gambar 2.9.	Tatah Babuku dengan motif buah nenas	32
Gambar 2.10.	Tatah bakurawang pada pintu	32
Gambar 2.11.	Motif tumbuhan paku pada bubungan atap rumah bubungan tinggi	33
Gambar 2.12.	Motif tali berpintal pada lawang (pintu)	34
Gambar 2.13.	Motif kaligrafi pada rumah bubungan tinggi	34
Gambar 2.14.	Motif ukiran layang-layang	35
Gambar 2.15.	Sebagian motif ukiran yang terdapat pada dinding tengah	35
Gambar 2.16.	Motif ukiran pintu bagian atas	36
Gambar 2.17.	Sebagian motif ukiran pada bagian atas jendela	36
Gambar 2.18.	Sebagian motif ukiran lis	36
Gambar 2.19.	Sebagian motif ukiran jari-jari sandaran tangga	37
Gambar 2.20.	Motif ukiran tiang puncak tangga	37
Gambar 2.21.	Penggunaan ornamen pada lis atap dan dinding bawah rumah Banjar	38
Gambar 3.1	Skema metode perancangan	48
Gambar 4.1	Festival Borneo di Kota Banjarmasin	50
Gambar 4.2.	Peta wilayah kota Banjarmasin Utara	53
Gambar 4.3.	Penggunaan lahan di koridor jalan Hasan Basry	53
Gambar 4.4.	Kondisi salah satu ruang pegawai (ruang staf Urusan rumah tangga) yang kurang dapat memwadhahi jumlah pegawai Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	64
Gambar 4.5.	Peletakan lemari penyimpanan inventaris kantor (arsip) di koridor ruangan	64
Gambar 4.6.	Keadaan ruang kerja pegawai yang kurang memadai untuk aktivitas kerja dan penyimpanan arsip	64
Gambar 4.7.	Penggunaan penghawaan buatan pada ruang pengelola dikarenakan kurang mengoptimalkan pengolahan bukaan untuk memanfaatkan penghawaan alami	65
Gambar 4.8.	Ruang rapat yang berada dalam ruang kepala Taman Budaza	65
Gambar 4.9.	Kondisi perpustakaan pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.	66
Gambar 4.10.	Penyimpanan benda koleksi pada lemari kaca yang diletakan pada koridor ruangan.	67
Gambar 4.11.	Beberapa benda koleksi lainnya diletakan di ruang kerja pegawai.	67
Gambar 4.12.	Kondisi ruang pegawai yang juga menjadi tempat penyimpan koleksi museum	67

Gambar 4.13.	Ruang latihan pada salah satu sanggar (sanggar seni lukis Sholihin)	69
Gambar 4.14.	Kondisi gudang pada sanggar (sanggar seni lukis Sholihin)	69
Gambar 4.15.	Kondisi ruang dalam dan panggung pada gedung Wargasari	69
Gambar 4.16.	Ruang penonton dalam gedung Balairungsari	71
Gambar 4.17.	Ruang penonton yang kurang memiliki akustik yang baik	71
Gambar 4.18.	Penggunaan Gedung Sultan Suriansyah untuk kegiatan pameran produk kerajinan seluruh wilayah Kalimantan Selatan	72
Gambar 4.19.	Lokasi meeting room pada Gedung Sultan Suriansyah	72
Gambar 4.20.	Fasade kaca menjadi reflektor bunyi (cacat akustik)	73
Gambar 4.21.	Lapisan penyerap bunyi pada sebagian tribun	73
Gambar 4.22.	Ruang nonton TV yang memanfaatkan koridor antara kamar tidur	75
Gambar 4.23.	Lokasi penyimpanan barang pada ujung koridor dan toilet	75
Gambar 4.24.	Mushalla pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	76
Gambar 4.25.	Tempat wudhu pada mushalla	76
Gambar 4.26.	Site plan dan pembagian fungsi pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	77
Gambar 4.27.	Penempatan panggung terbuka permanent dan temporal pada kondisi eksisting	78
Gambar 4.28.	Kondisi ruang terbuka	79
Gambar 4.29.	Kondisi panggung terbuka	81
Gambar 4.30.	Kondisi ruang persiapan backstage pada panggung terbuka	81
Gambar 4.31.	Perbandingan bentuk atap gedung Wargasari dengan bentuk atap rumah tradisional Balai Bini	82
Gambar 4.32.	Perbandingan bentuk atap gedung Balairungsari dengan bentuk atap rumah tradisional Gajah Manyusu	82
Gambar 4.33.	Perbandingan bentuk atap Wisma seni dengan bentuk atap rumah tradisional Joglo	83
Gambar 4.34.	Belum terdapat unity bentuk dan tampilan bangunan didalam kawasan Taman Budaya Propkalsel	83
Gambar 4.35.	Bentuk dan tampilan gedung Balirungsari sebagai auditorium	84
Gambar 4.36.	Bentuk dan tampilan Gedung Sultan Suriansyah	84
Gambar 4.37.	Lahan kosong yang ditumbuhi rerumputan dan tergenang air	85
Gambar 4.38.	Sirkulasi di dalam Kawasan Taman Budaya Propkalsel	86
Gambar 4.39.	Sirkulasi pejalan kaki yang menghubungkan bangunan	86
Gambar 4.40.	Keadaan ruang terbuka di belakang gedung Pariwara	86
Gambar 4.41.	Detail tempat parkir di ruang terbuka	87
Gambar 4.42.	Lapangan sebagai area penonton pada panggung terbuka	87
Gambar 4.43.	Kondisi tata hijau di kawasan Taman Budaya Propkalsel	87
Gambar 4.44.	Kondisi bangku taman	88
Gambar 4.45.	Gazebo diatas kolam	88
Gambar 4.46.	Gazebo di depan Panggung terbuka	88
Gambar 4.47.	Pagar pembatas antara Gedung Sultan Suriansyah dengan Gedung Balirung sari	89
Gambar 4.48.	Kompleks Taman Budaya Surakarta	93
Gambar 4.49.	Selasar yang menghubungi pendopo dengan bangsal	95
Gambar 4.50.	Selasar yang menghubungi antar bangunan pertemuan	95
Gambar 4.51.	Entrance gedung sekretariat yang juga berfungsi sebagai selasar penghubung bangunan	95
Gambar 4.52.	Pendopo Taman Budaya Surakarta	96
Gambar 4.53.	Ruang dalam pendopo sebagai ruang pertunjukkan	96

Gambar 4.54. Bangunan lain dalam kompleks Taman Budaya Surakarta	97
Gambar 4.55. Bagian dalam dari pendopo yang biasanya digunakan sebagai tempat bernaung dan istirahat pada siang hari	98
Gambar 4.56. Taman Werdhi Budaya, Bali	99
Gambar 4.57. Panggung terbuka Ardha Chandra	101
Gambar 4.58. Candi Kurung yang menjadi background panggung	101
Gambar 4.59. Site Plan Taman Werdhi Budaya, Bali	103
Gambar 4.60. Zonasi Taman Werdhi Budaya, Bali	104
Gambar 4.61. Skema fungsi Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	109
Gambar 4.62. Struktur organisasi pengurus Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	111
Gambar 4.63. Skema hubungan aktivitas sanggar dan pamong budaya	113
Gambar 4.64. Skema fungsi Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	114
Gambar 4.65. Skema hubungan antar fungsi dalam Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	117
Gambar 4.66. Titik lokasi fasilitas pendidikan dan bangunan umum di sekitar Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	165
Gambar 4.67. Batas-batas tapak Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	166
Gambar 4.68. Rencana perluasan lahan dan relokasi	167
Gambar 4.69. Suasana pada area yang akan dibebaskan untuk perluasan lahan	167
Gambar 4.70. Lokasi entrance pada tapak eksisting	170
Gambar 4.71. Analisa view keluar tapak	172
Gambar 4.72. Analisa view dan titik tangkap kedalam tapak	173
Gambar 4.73. Analisa terhadap arah sinar matahari dan aliran angin pada eksisting	175
Gambar 4.74. Tanggapan terhadap aliran angin	176
Gambar 4.75. Analisa kebisingan	177
Gambar 4.76. Penggunaan vegetasi barrier dan jarak bangunan sebagai pereduksi kebisingan	178
Gambar 4.77. Sistem drainase dengan memanfaatkan kolong bangunan	179
Gambar 4.78. Vegetasi pada eksisting	181
Gambar 4.79. Penggunaan perkerasan dalam tapak eksisting	182
Gambar 4.80. Penggunaan kolam teratai dalam tapak eksisting	183
Gambar 4.81. Penataan dan penggunaan vegetasi pada rancangan	184
Gambar 4.82. Zoning pada tapak eksisting	186
Gambar 4.83. Tanggapan terhadap zoning	188
Gambar 4.84. Bangunan eksisting Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	189
Gambar 4.85. Gedung Sultan Suriansyah (aula budaya)	190
Gambar 4.86. Tampak depan rumah Bubungan Tinggi	191
Gambar 4.87. Contoh bangunan yang mentransformasikan arsitektur rumah Bubungan Tinggi	191
Gambar 4.88. Analisa bentuk dan tampilan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	191
Gambar 4.89. Pondasi Kaca Puri	192
Gambar 4.90. Pondasi Cerucuk	193
Gambar 4.91. Pondasi Tiang Pancang	193
Gambar 4.92. Sistem penyegaran udara sentral dengan AHU	196
Gambar 4.93. Alternatif bentuk <i>shading device</i> dan self shading	196
Gambar 4.94. Penggunaan plafond sebagai elemen akustik ruangan auditorium	198
Gambar 4.95. Tanggapan terhadap tatanan massa eksisting	199
Gambar 4.96. Tanggapan terhadap tatanan massa	201

Gambar 4.97.	Diagram penyediaan air bersih	202
Gambar 4.98.	Diagram pembuangan kotoran	202
Gambar 4.99.	Diagram pembuangan air kotor yang berasal dari toilet	202
Gambar 4.100.	Diagram pembuangan air hujan	203
Gambar 4.101.	Diagram pembuangan air kotor yang mengandung lemak	203
Gambar 4.102.	Diagram pembuangan sampah	203
Gambar 4.103.	Sistem Distribusi Listrik	204
Gambar 4.104.	Konsep zoning	213
Gambar 4.105.	Konsep pencapaian dan orientasi	215
Gambar 4.106.	Konsep kebisingan	217
Gambar 4.107.	Konsep tatanan massa	220
Gambar 4.108.	Konsep ruang luar	223
Gambar 4.109.	Proses transformasi bentuk dan tampilan	225
Gambar 4.110.	Skematik transformasi konsep bangunan	226
Gambar 4.111.	Contoh bangunan dengan <i>expose</i> ornamen tradisional pada <i>main entrance</i> bangunan	227
Gambar 4.112.	Contoh penggunaan material sirap pada penutup atap	228
Gambar 4.113.	Sistem jaringan air bersih	231
Gambar 4.114.	Sistem jaringan drainase	232
Gambar 4.115.	Sistem jaringan listrik	233
Gambar 4.116.	Skematik sistem sirkulasi air kolam	234



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 1.1.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Kalimantan Selatan Tahun 2000-2005	7
Tabel 1.2.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Kalimantan Selatan Tahun 2000-2005	7
Tabel 4.1	Kegiatan Festival Seni dan Budaya Tahun 2005	51
Tabel 4.2.	Acara Kegiatan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2006	56
Tabel 4.3.	Sarana dan Prasarana Kawasan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	58
Tabel 4.5.	Hasil Evaluasi dan Usulan Pengembangan terhadap Kondisi Eksisting Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	90
Tabel 4.6.	Pengelompokan Pelaku Aktivitas pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	115
Tabel 4.7.	Macam dan Kelompok Ruang Berdasar Fungsi, Pelaku, dan Aktivitas	127
Tabel 4.8.	Besaran Ruang Pada Fungsi Kepengelolaan	132
Tabel 4.9.	Besaran Ruang pada Fungsi Apresiasi Seni	134
Tabel 4.10.	Besaran Ruang Pada Fungsi Hunian	140
Tabel 4.11.	Besaran Ruang Pada Fungsi Rekreasi	141
Tabel 4.12.	Besaran Ruang pada Fungsi Penunjang	142
Tabel 4.13.	Persyaratan Ruang pada Fungsi Kepengelolaan	146
Tabel 4.14.	Persyaratan Ruang pada Fungsi Apresiasi seni	148
Tabel 4.15.	Persyaratan Ruang pada Fungsi Hunian	151
Tabel 4.16.	Persyaratan Ruang pada Fungsi Rekreasi	152
Tabel 4.17.	Persyaratan Ruang pada Fungsi Penunjang	153
Tabel 4.18.	Rencana Tata Bangunan Kawasan Perencanaan	163
Tabel 4.19.	Kebutuhan Ruang pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan	208

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2.1. Tabel Tipe Taman Budaya dan Kebutuhan Ruang

Lampiran 2.2. Klasifikasi Taman Budaya

Lampiran 2.3. Tipe Taman Budaya dan Persyaratan Fasilitasnya



## RINGKASAN

IMELDA JAYANTHI RAHMAN, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Januari 2007, *Pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin*, Dosen Pembimbing : Ir. Nurachmad. S. dan Ema Yunita T. ST,MT.

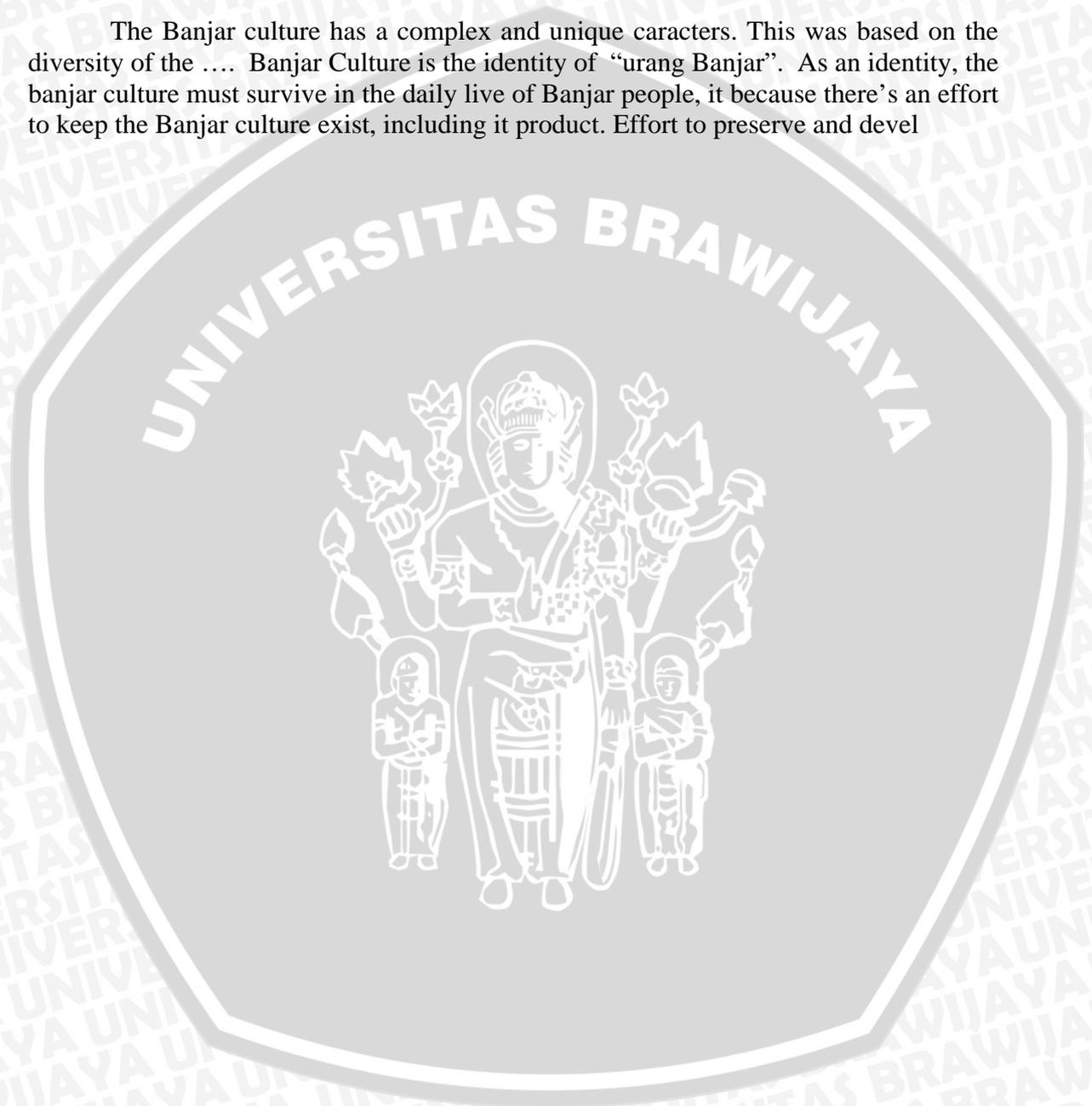
Budaya Banjar memiliki karakter yang khas dan kompleks. Hal ini didasarkan heterogenitas rumpun yang membentuk suku Banjar. Budaya Banjar adalah merupakan identitas dari "urang Banjar". Sebagai identitas, budaya Banjar harus tetap hidup dalam keseharian masyarakat Banjar, oleh karena perlu adanya usaha pelestarian terhadap budaya Banjar, termasuk produk kebudayaan yang dihasilkan. Usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan Banjar diwadahi melalui **Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan**. Sebagai media pelestarian dan pengembangan budaya Banjar, Taman Budaya propinsi Kalimantan Selatan masih memiliki kendala, terutama berkaitan dengan minimnya sarana dan prasarana yang menjadikan fungsi dan perannya belum berjalan optimal, serta bentuk dan tampilan dari Taman Budaya yang belum merepresentasikan wadah pelestarian dan pengembangan seni dan budaya Banjar. Program pemerintah propinsi untuk menjadikan Taman Budaya sebagai kawasan wisata seni dan budaya juga melatarbelakangi perlunya pembenahan dan peningkatan fasilitas yang disediakan dalam Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan termasuk pengadaan fasilitas-fasilitas penunjang. Dengan demikian diharapkan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan terus dapat "berdenyut" dan tidak ramai dikunjungi hanya pada saat terdapat penyelenggaraan acara kesenian yang berskala besar.

Perancangan ini menitikberatkan pada pengolahan tatanan massa yang terintegrasi serta bentuk dan tampilan bangunan yang representatif sebagai bangunan budaya Banjar. Kedua permasalahan perancangan ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan dasar dari pengembangan, yaitu meningkatkan fungsi dan peran Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. Dengan demikian konsep dasar perancangan adalah **fungsional**, yaitu fungsional yang berkaitan dengan pengolahan tatanan massa, serta konsep fungsional yang diterapkan dalam pengolahan bentuk dan tampilan bangunan dengan menggunakan tipologi dan transformasi arsitektur tradisional.

## SUMMARY

RAHMAN, IMELDA JAYANTHI, Architecture Departement of Technical Faculty of Brawijaya University, January 2007, *The Development Of South Borneo Province Cultural Center In Banjarmasin*, By guidance of : Ir. Nurachmad. S. and Ema Yunita T. ST,MT.

The Banjar culture has a complex and unique characters. This was based on the diversity of the .... Banjar Culture is the identity of “urang Banjar”. As an identity, the banjar culture must survive in the daily live of Banjar people, it because there’s an effort to keep the Banjar culture exist, including it product. Effort to preserve and devel



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Budaya Banjar

Budaya menjadi pola pikir dan tindakan yang melandasi kegiatan manusia yang membedakannya dari manusia atau orang lain. Budaya juga dapat digambarkan sebagai cara manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dalam mencapai keinginan serta tujuannya. (Budihardjo, 1997)

Kalimantan Selatan merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki tradisi serta budaya masyarakat yang bersifat khas (Sari, 2004). Hingga saat ini kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan masih sangat kental dan sarat dengan nilai-nilai budaya Banjar.

Suku Banjar pada mulanya terbentuk dari suku bangsa Maayan, Lawangan, dan Bukit. Proses selanjutnya terjadi alkulturasi dengan suku bangsa lainnya seperti Melayu, Jawa, dan Bugis (Depdikbud 2, 1978:14). Perpaduan antar suku bangsa inilah yang membuat suku Banjar menjadi semakin kompleks. Suku Banjar bukanlah sesuatu yang sudah ada, melainkan terjadi dan menjadi setelah melalui proses sosial, ekonomi, budaya, dan keragaman tertentu. (Mahin, 2005)

Suku Banjar memiliki akar budaya Dayak yang merupakan suku terbesar dan juga sebagai kelompok penduduk pertama kali yang mendiami pulau Kalimantan. Perkembangan selanjutnya terjadi ketika daerah Kalimantan Selatan berkembang menjadi keraton atau kesultanan Banjar yang mendapat pengaruh sangat besar dari ajaran Islam. Pada mulanya ajaran agama Islam dibawa oleh kerajaan Demak yang menawarkan bala bantuan kepada kesultanan Banjar. Islamisasi kesultanan Banjar merupakan "balas budi" atas bantuan kekuatan perang yang diberikan oleh kerajaan Demak terhadap kesultanan Banjar. Sejak saat itu ajaran Islam pun sangat mempengaruhi kehidupan di masa kesultanan Banjar, dan kemudian penduduknya disebut dengan *urang Banjar*. Istilah ini meluas untuk sebutan semua kalangan penduduk yang beragama Islam. Begitu pula dengan suku Dayak yang memeluk agama Islam juga menyebut dirinya sebagai *urang Banjar*. (Sari, 2004)

Suku Banjar yang berlatar belakang rumpun yang kompleks melahirkan budaya Banjar yang kompleks pula. Hal ini ditunjukkan dengan begitu banyaknya hasil produk dari budaya Banjar yang masih hidup dalam masyarakat Banjar hingga saat ini. Akar

budaya Dayak dan ajaran Islam yang berpengaruh dalam kebudayaan Banjar juga turut mewarnai produk dari kebudayaan Banjar. Hasil budaya Banjar ini ada yang berwujud fisik dan dapat dinikmati seperti kesenian (seni rupa dan seni pertunjukan), bangunan tradisional, serta berwujud non fisik seperti adat istiadat, dan kepercayaan.

Budaya Banjar telah menjadi identitas dari *urang Banjar*, karena budaya Banjar memiliki kekhasan karakter dibandingkan dengan budaya yang berasal dari daerah lainnya. Sebagai identitas, budaya Banjar harus tetap hidup dalam keseharian masyarakat Banjar, oleh karena perlu adanya usaha pelestarian terhadap budaya Banjar, termasuk produk kebudayaan yang dihasilkan.

Bentuk usaha pelestarian budaya Banjar adalah dengan mengakomodasi apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya Banjar yang dapat berlangsung dari generasi ke generasi. Hal ini tentu saja didukung dengan faktor masyarakat Banjar yang masih sarat dengan nilai-nilai budaya Banjar serta tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya Banjar yang masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pergelaran kesenian dan kebudayaan daerah yang diselenggarakan di Kalimantan Selatan dan mendapat sambutan baik oleh masyarakat, khususnya *urang Banjar* (lihat penjelasan pada bab 4.1).

### **1.1.2. Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan sebagai wadah pelestarian seni dan budaya Banjar**

Dalam GBHN (Garis Besar Haluan Negara) telah tertuang kebijakan yang mengatur program atau langkah-langkah pembinaan seni dan budaya daerah dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah dan memperkaya kebudayaan nasional. Usaha pengembangan seni dan budaya daerah ini akan dilakukan dengan meningkatkan mutu kesenian tradisional; peningkatan keterampilan dan kreativitas seniman; membina tokoh-tokoh seniman tradisional; merangsang minat generasi muda dalam melibatkan diri dalam kesenian tradisional. Untuk mewadahi kegiatan pengembangan seni dan budaya daerah ini, diperlukan Taman Budaya yang menjadi pusat kebudayaan daerah sekaligus sebagai pusat informasi daerah. Kepengelolaan Taman Budaya saat ini berada dibawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di masing-masing propinsi.

Usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan Banjar diwadahi melalui Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. Taman Budaya ini didirikan atas dasar keputusan yang dikeluarkan oleh Mendikbud pada tanggal 3

Agustus 1982 dengan nomor 0249/0/1982. Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan ini terletak di kota Banjarmasin yang merupakan ibukota dari propinsi Kalimantan Selatan. Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan termasuk dalam klasifikasi Taman Budaya tipe B. Penentuan klasifikasi dari seluruh Taman Budaya yang di Indonesia didasarkan dari surat keputusan menteri dalam buku Pembakuan Ketenagaan, Keuangan dan Perlengkapan Unit Pelaksana Teknis (UPT) tahun 1984.

Berbagai aktivitas kesenian dan kebudayaan yang berasal dari daerah-daerah di Kalimantan Selatan diwadahi oleh Taman Budaya. Antara lain seni teater, seni tari, seni musik, seni karawitan, dan ragam wujud seni dan budaya lainnya. Dalam rangkaian kegiatan seni ini, Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan memiliki beberapa gedung untuk menunjang kegiatan sehari-harinya. Fasilitas gedung yang dimiliki oleh kawasan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan hingga saat ini adalah sebagai berikut: (Safrullah, 2005)

1. **Gedung Pariwara**, merupakan gedung pengelola Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.
2. **Bengkel lukis Sholihin**, merupakan bangunan yang mewadahi apresiasi seni lukis seniman dan pencinta seni lukis Kalsel. Dalam bengkel (sanggar) lukis ini dilaksanakan latihan melukis untuk para pelajar.
3. **Sanggar musik Suling Merindu**, merupakan tempat menyimpan berbagai peralatan musik, baik tradisional maupun modern.
4. **Gedung Balairungsari**, biasa juga disebut sebagai gedung auditorium. Gedung ini berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan dan pementasan aktifitas seni.
5. **Gedung Wargasari**, adalah merupakan gedung pameran dan mengalami alih fungsi menjadigedung serba guna.
6. **Bengkel Karawitan Astaprani**, merupakan tempat pelatihan karawitan Banjar sekaligus sebagai tempat menyimpan peralatan kerawitan.
7. **Bengkel seni Tari Gumilang Kaca**, merupakan sanggar tari Banjar
8. **Bengkel seni Teater Karantika**, merupakan tempat pelatihan seni teater.
9. **Wisma seni**, merupakan hunian temporal yang diperuntukkan bagi seniman yang mengikuti kegiatan di Taman Budaya dan berasal dari luar Kota Banjarmasin.

10. **Mushalla**, dibangun untuk mengimbangi aktifitas kesenian yang semakin padat.
11. **Gedung Sultan Suriansyah**, merupakan bangunan aula budaya. Gedung ini merupakan bangunan baru dalam kawasan Taman Budaya Kalsel, dan menjadi tempat penyelenggaraan pertunjukkan yang memiliki daya tampung yang lebih besar dibandingkan dengan gedung Balairungsari. Sifat pertunjukkan yang diselenggarakan di gedung Sultan Suriansyah lebih bersifat terbuka misalnya sebagai tempat konser musik beraliran modern.

Selain fasilitas yang tersebut diatas, Taman Budaya Kalsel juga dilengkapi dengan kantor Dewan Kesenian Propinsi Kalimantan Selatan dan fasilitas penunjang lainnya. seperti perpustakaan, museum, dan kantin.

### **1.1.3. Kebutuhan akan pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan**

#### **A. Kondisi sarana dan prasarana**

Persyaratan umum Taman Budaya dengan klasifikasi B antara lain adalah memiliki fasilitas gedung pameran, teater terbuka dan tertutup, auditorium, sanggar musik, wisma seni, gedung perpustakaan, gedung sekretariat, gudang, rumah penjaga, dan dilengkapi dengan sistem utilitas sebagai suatu kawasan. (Arsip Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, 1990)

Perkembangan sarana dan prasarana yang ada pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan sampai dengan saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan standar dari klasifikasi Taman Budaya tipe B. Taman budaya Propinsi Kalimantan Selatan masih memiliki kekurangan-kekurangan dari segi fasilitas sebagai media berkesenian yang lengkap dan apresiatif, seperti gedung teater tertutup dan perpustakaan yang memadai (Program Kerja Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, 2005 : 8). Hal inilah yang menjadikan fungsi dan peranannya belum dapat berjalan optimal.

Beragam kendala terjadi dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah ada di Taman Budaya, seperti kondisi fasilitas ruang pengelola, perpustakaan hingga tata lansekap yang kurang memadai (Program kerja Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, 2005:8). Beberapa ruangan yang ada dalam Taman Budaya memiliki fungsi ganda (rangkap) dan memberikan kesan ruang yang semrawut dan "sumpek". Misalnya pada ruang pegawai yang terdapat pada bangunan pengelola (gedung Pariwara) yang

juga menjadi tempat penyimpanan barang-barang koleksi Taman Budaya. Hal ini terjadi karena belum adanya ruang yang dapat menyimpan beberapa koleksi yang dimiliki oleh Taman Budaya. Faktor luasan ruang yang kurang memadai juga terjadi pada beberapa ruang dalam bangunan yang ada dalam Taman Budaya, seperti pada ruang pengelola yang ada saat ini sudah tidak cukup untuk mengakomodasi jumlah pegawai Taman Budaya. Akibatnya sebagian pegawai tidak memiliki ruang kerja (Program kerja Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, 2005:8). Kondisi beberapa bangunan yang kurang memadai ini dikarenakan terbatasnya luasan ruang yang tersedia dan tidak sebanding dengan fungsi dan aktivitas yang berlangsung dalam Taman Budaya.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang masih minim dimiliki oleh Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan ini memerlukan adanya pengembangan, yaitu berupa peningkatan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Peningkatan ini dapat berupa perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang telah ada tapi sudah tidak memadai, serta pengadaan sarana dan prasarana baru untuk mengakomodasi fungsi dan aktivitas yang belum terwadahi dalam Taman Budaya.

## **B. Permasalahan arsitektural**

Upaya peningkatan sarana dan prasarana dalam rangka memaksimalkan fungsi dan peranan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, mengakibatkan timbulnya permasalahan tatanan massa dari eksisting. Permasalahan ini menuntut perlu adanya pengolahan terhadap tatanan massa eksisting, dimana sebagai konsekuensi logis dari adanya peningkatan sarana dan prasarana dalam Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. Terutama pada peningkatan yang berupa penambahan bangunan baru dalam kawasan dan disertai dengan penentuan lokasi peletakkannya yang sesuai. Penambahan unit bangunan dalam Taman Budaya ini mengakibatkan perlu adanya pengolahan terhadap tatanan massa yang memungkinkan untuk merubah pola penataan dengan mempertimbangkan potensi dari penataan eksisting.

Perlunya pengolahan tatanan massa dalam Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan juga dipertimbangkan karena terdapat penataan pada eksisting yang masih kurang sesuai, sehingga mengakibatkan kefungsiannya belum berjalan optimal. Misalnya pada penataan letak panggung terbuka yang dirasa kurang sesuai menyebabkan fasilitas ini jarang digunakan. Beberapa acara kesenian yang dihadirkan dengan konsep *outdoor* seringkali diselenggarakan dihalaman depan Taman Budaya

yang berbatasan langsung dengan jalan raya, dan memiliki akses visual yang sangat strategis untuk mengundang daya tarik pengunjung. Konsekuensi dari pelaksanaan pertunjukkan terbuka di halaman depan ini adalah mengharuskan pihak pengelola untuk menyediakan panggung lengkap dengan dekorasinya secara temporal. Pembangunan panggung temporal ini dilakukan terus menerus setiap diselenggarakan pertunjukkan seni dengan konsep terbuka.

Dari segi bentuk dan tampilan, Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan belum representatif sebagai wadah apresiasi seni dan budaya Banjar. Jika ditinjau secara fungsional, bangunan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan harus dapat menunjukkan fungsinya sebagai wadah pelestarian dan pengembangan seni dan Budaya Banjar. Salah satu caranya adalah dengan menonjolkan penggunaan arsitektur lokal (tradisional) pada bangunan. Dengan demikian masyarakat akan mudah berpersepsi dengan kontak visual ketika melihat tampilan bangunan Taman Budaya. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap eksistensi dan kefungsian Taman Budaya bagi masyarakat, terutama *urang Banjar*.

Pada dasarnya beberapa bangunan yang ada di Taman Budaya telah memunculkan karakter arsitektur tradisional Banjar, akan tetapi masih belum cukup kuat untuk merepresentasikan "Taman Budayanya urang Banjar". Terlebih lagi dengan dibangunnya gedung Sultan Suriansyah sebagai gedung pertunjukkan untuk skala besar yang tampil sangat kontras, dan semakin "menenggelamkan" bangunan lainnya yang berada dalam satu kawasan Taman Budaya. Gedung Sultan Suriansyah merupakan bangunan baru yang bergaya *postmodern*, yang memadukan arsitektur modern dan arsitektur tradisional. Kesan megah dan estetis yang ditangkap secara visual, justru telah menjadikan Gedung Sultan Suriansyah sebagai landmark kawasan Kayutangi (kawasan makro).



**Gambar 1.1. Gedung Pameran Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan**  
Sumber : Jayanthi Rahman, 2006



**Gambar 1.2. Gedung Sultan Suriansyah**  
Sumber : Jayanthi Rahman, 2006

### C. Peningkatan peran Taman Budaya menjadi kawasan wisata seni dan budaya

Potensi kepariwisataan yang dimiliki oleh Propinsi Kalimantan Selatan dapat meningkatkan perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat dari pada peningkatan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke wilayah Kalimantan Selatan yang secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan pemasukan pendapatan daerah (lihat tabel 1.1 dan 1.2).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Kalimantan Selatan Tahun 2000-2005**

No	Tahun	Jumlah Kunjungan	Prosentasi
1	2000	217.388	10,69
2	2001	236.279	8,68
3	2002	250.158	5.87
4	2003	261.415	4,49
5	2004	274.080	4.84
6	2005	298.735	8,99

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan, 2006

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Kalimantan Selatan Tahun 2000-2005**

No	Tahun	Jumlah Kunjungan	Prosentasi
1	2000	14.436	-
2	2001	15.127	5,08
3	2002	14.069	6,99
4	2003	15.197	8
5	2004	16.336	7,49
6	2005	17.509	7,18

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan, 2006

Menyadari sektor pariwisata berperan besar dalam perekonomian daerah, propinsi Kalimantan Selatan semakin menggalakkan pengembangan pada segala potensi kepariwisataan, baik yang berupa objek wisata alam maupun objek wisata sosial budaya. Bidang pariwisata menjadi sebagai salah satu sektor andalan dari Propinsi Kalimantan Selatan. (RTRWP Kalimantan Selatan, 2000)

Segala potensi wisata yang ada di propinsi Kalimantan Selatan semakin giat dipromosikan dan dikembangkan termasuk khasanah budaya Banjar. Oleh karena itu

perlu adanya peningkatan dan pengembangan dari Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan sebagai wadah yang memiliki peranan penting dalam pelestarian dan pengembangan seni dan budaya Banjar.

Sejak tahun 2004, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan telah memiliki program untuk menjadikan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan sebagai kawasan wisata seni dan budaya. Dengan dijadikannya Taman Budaya sebagai sarana wisata seni dan budaya, diharapkan semakin meningkatkan daya tarik masyarakat yang berkunjung ke Taman Budaya. Kedatangan pengunjung ke Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan tidak hanya dapat menikmati pertunjukan kesenian, tapi juga dapat merasakan suasana berada di sebuah kawasan wisata di tengah kota.

Menurut M.Safrullah selaku kepala Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan (2005), berbagai program perbaikan ataupun pengembangan perlu dilakukan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan guna mewujudkan program pemerintah menjadi kawasan wisata seni dan budaya. Pengembangan dapat berupa peningkatan fasilitas utama yang mengakomodasi segala kegiatan apresiasi seni, pendirian "stand-stand" yang menjual makanan, minuman dan cinderamata khas Kalimantan Selatan, serta fasilitas penunjang lainnya hingga pada penataan lingkungan ruang luar yang ada pada kawasan Taman Budaya.

Dengan uraian diatas terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi perlunya pertimbangan untuk melakukan upaya pengembangan terhadap kawasan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. Faktor tersebut antara lain kondisi sarana dan prasarana yang masih kurang memadai hingga peningkatan peran Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan menjadi obyek wisata seni dan budaya. Pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan ini bertujuan untuk dapat mengoptimalkan fungsi dan perannya sebagai wadah apresiasi dan pengembangan seni dan budaya Banjar sekaligus sebagai obyek wisata seni dan budaya di propinsi Kalimantan Selatan, khususnya di kota Banjarmasin.

## **1.1. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

1. Sarana dan prasarana Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan belum memenuhi standar klasifikasi tipe B, yang menyebabkan fungsi dan perannya belum optimal.

2. Kondisi beberapa fasilitas yang telah ada kurang memadai untuk menampung tuntutan fungsi dan aktivitas yang semakin meningkat.
3. Peningkatan sarana dan prasarana pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan menuntut adanya pengolahan pada tatanan massa pada kondisi eksisting.
4. Bentuk dan tampilan dari Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan sebagian besar masih terlalu sederhana dan belum representatif.
5. Adanya program dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sejak tahun 2004 menjadikan Kawasan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan sebagai kawasan wisata seni dan budaya yang menuntut adanya peningkatan berbagai sarana termasuk fasilitas penunjang.

### **1.2.2. Batasan Masalah**

Pembahasan pada pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan hanya dibatasi pada aspek-aspek arsitektural, antara lain:

1. Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan adalah wadah yang mengakomodasi segala aktivitas berkesenian dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam skala regional hingga nasional.
2. Pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan meliputi peningkatan sarana dan prasarana yang diikuti dengan pengolahan tatanan massa dan ruang luar dengan mempertimbangkan pada penataan eksisting.
3. Pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan juga dilakukan pada perancangan bentuk dan tampilan pada unit-unit bangunan selain Gedung Sultan Suriansyah, baik sarana dan prasarana eksisting maupun bangunan baru yang akan dirancang.
4. Gedung Sultan Suriansyah sebagai bangunan baru dan telah menjadi landmark kawasan makro tetap dipertahankan, sehingga perlu adanya suatu rancangan pengembangan yang terintegrasi dalam satu kawasan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.
5. Pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan dilakukan pada lokasi tapak yang sama dengan kondisi eksisting.

### 1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penataan massa pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan yang terintegrasi dan dapat mengakomodasi peningkatan fungsi dan peranannya?
2. Bagaimana bentuk dan tampilan bangunan yang memunculkan karakteristik arsitektur tradisional Banjar?

### 1.4. Tujuan dan Kegunaan Kajian

#### 1.4.1. Tujuan Kajian

Hasil dari kajian ini bertujuan untuk memperoleh konsep dari pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan sehingga dapat berperan optimal sesuai fungsi dan peranannya. Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Merancang tatanan massa pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan yang terintegrasi dan dapat mengakomodasi peningkatan fungsi dan peranan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.
2. Merancang bentuk dan tampilan dari Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan yang dapat merepresentasikan Taman Budaya sebagai wadah pengembangan seni dan budaya Banjar dengan memunculkan karakteristik arsitektur tradisional Banjar.

#### 1.4.2. Kegunaan Kajian

Pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

Bagi Akademis :

1. Sebagai referensi tentang konsep-konsep pengembangan Taman Budaya yang dapat berperan optimal dalam pelestarian dan pengembangan seni dan budaya daerah, sekaligus menjadi kawasan wisata seni dan budaya.
2. Sebagai acuan referensi dalam pengolahan tatanan ruang luar, tatanan massa, bentuk dan tampilan bangunan pada rancangan kawasan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan yang dapat menarik minat khususnya bagi masyarakat Banjar, ataupun bagi wisatawan nusantara dan mancanegara.

Bagi Non Akademis :

1. Bagi Pengelola Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan
  - a. Meningkatkan minat masyarakat untuk berapresiasi seni sehingga dapat mendukung fungsi dan peran Taman Budaya.
2. Bagi seniman
  - a. Memiliki wadah untuk berkesenian serta dapat menambah wawasan tentang ragam seni dan budaya daerah.
3. Bagi pemerintah daerah
  - a. Membantu dalam pemeliharaan serta pengembangan kualitas kesenian dan kebudayaan daerah.
  - b. Meningkatkan industri pariwisata yang berakibat pada peningkatan pendapatan daerah melalui sektor non migas.
4. Bagi masyarakat dan wisatawan
  - a. Mendapatkan informasi dan wawasan tentang produk kesenian dan kebudayaan daerah.
  - b. Mendapatkan alternatif tempat wisata di perkotaan sekaligus dapat menambah pengetahuan tentang khasanah kesenian dan kebudayaan daerah.

## 1.5 Sistematika Pembahasan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang hal – hal yang melatarbelakangi perlunya perancangan yang berupa pengembangan terhadap Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan, identifikasi permasalahan, pembatasan masalah, perumusan masalah yang ada dalam perencanaan dan perancangan, tujuan dan kegunaan yang dicapai, sistematika pembahasan dan kerangka pembahasan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori–teori, data penunjang yang akan menjadi landasan dan pendukung dalam proses perancangan yang berkaitan dengan standarisasi (pembakuan) suatu Taman Budaya secara umum hingga perincian berdasarkan pengelompokan Taman Budaya, tinjauan terhadap budaya Banjar dan aplikasinya dalam segi arsitektural sebagai faktor yang melatarbelakangi

konsep perancangan, serta studi melalui literatur yang bersifat arsitektural dan memiliki keterkaitan langsung dengan perencanaan pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.

### **BAB III METODE KAJIAN**

Bab ini berisi uraian metode yang digunakan meliputi metode pengumpulan data, analisa sintesa, dan metode perancangan yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai tinjauan tentang kondisi tapak dalam skala makro (kota Banjarmasin) hingga skala mikro (tapak eksisting kawasan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan). Bab ini juga terdapat evaluasi awal terhadap eksisting Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, dan pendekatan-pendekatan dalam konsep perancangan yang berisi pendekatan berupa analisa yang dilakukan untuk menyusun suatu konsep perancangan. Selain itu, akhir bab ini merumuskan konsep perancangan yang berisi konsep-konsep programatik dan konsep perancangan yang akan menjadi dasar mendesain bangunan.

### **BAB V PENUTUP**

Berisi tentang simpulan/rangkuman dari pembahasan di atas, dan saran-saran untuk proses perancangan selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Taman Budaya

##### 2.1.1. Pengertian Taman Budaya

Secara umum Taman Budaya dikenal sebagai suatu fasilitas publik yang mewadahi aktivitas berapresiasi pada seni dan budaya daerah. Taman Budaya tersebar di beberapa wilayah/propinsi di Indonesia yang berkonsentrasi sebagai media pengembangan seni dan kebudayaan pada masing-masing daerah. Pengertian Taman Budaya secara jelas dapat dijabarkan sebagai:

1. Wadah untuk melestarikan nilai budaya bangsa untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional yang melalui pengadaan pertunjukkan kesenian, pengadaan pameran hasil seni kerajinan tangan dan menciptakan suasana yang mencerminkan budaya daerah.
2. Wadah bagi seniman-seniman untuk berkreasi menciptakan bentuk kesenian yang baru dengan tanpa meninggalkan tradisi yang telah berakar.
3. Sebagai media atau wadah untuk menyatukan kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985 dalam Lukito, 1988)

##### 2.1.2. Fungsi Taman Budaya

Sesuai dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 16 Agustus 1978 nomor 0276/0/1978, fungsi Taman Budaya adalah sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) seperti dibawah ini :(Program Kerja Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, 1991:1)

1. Melaksanakan kegiatan kebudayaan di daerah seperti:
  - Rekreasi sehat bagi masyarakat, pertunjukan, pameran, ceramah, dan pekan seni.
2. Melaksanakan usaha penggalan dan peningkatan mutu seni.
  - a. Melaksanakan dokumentasi data kebudayaan, menyediakan bahan dan memberi penerangan sebagai aspek kebudayaan.
  - b. Melaksanakan urusan Tata Usaha dan Rumah Tangga Taman Budaya.

### 2.1.3. Pembakuan Taman Budaya

Bangunan-bangunan Taman Budaya menurut keperluan:

- |                          |   |
|--------------------------|---|
| a. Gedung Pameran        | h. Pendopo                                  |
| b. Teater tertutup       | i. Perpustakaan dan dokumentasi/ penelitian |
| c. Teater Terbuka        | j. Ruang Diskusi                            |
| d. Teater Arena          | k. Sekretariat                              |
| e. Teater Taman          | l. Wisma Seni                               |
| f. Auditorium            | m. Rumah Penjaga                            |
| g. Sanggar kerja untuk : | n. Gudang                                   |
| - Seni musik             | o. Garasi                                   |
| - Seni tari              | p. Pagar dan Gerbang                        |
| - Seni sastra            | q. Reservoir                                |
| - Seni drama             | r. Rumah Disel                              |
| - Seni rupa              | s. Kantin/ kafeteria                        |
| - Seni kriya             |   |
| - Studio Tata Seni       |   |

Untuk lebih jelasnya, kebutuhan ruang yang diperlukan pada tiap sarana dan prasarana dalam Taman Budaya dapat dilihat pada lampiran 2.1

### 2.1.4. Klasifikasi Taman Budaya

Penggolongan Taman Budaya dibagi menjadi 3 tipe, yaitu tipe A, B, dan C yang secara berurutan berbeda dalam besar, prioritas, dan tahapan pembangunan dengan tipe yang paling besar adalah tipe A. Klasifikasi Taman Budaya yang ada di Indonesia didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut :

#### a. Kepadatan penduduk

Pada setiap wilayah/daerah yang disebut dengan daerah tingkat I memiliki luas yang tidak sama, begitu pula dengan tingkatan jumlah masyarakat atau penduduknya. Untuk membangun Pusat Kebudayaan yang dapat menampung hasrat/ minat masyarakat akan kebudayaan harus memperhatikan faktor kepadatan penduduknya.

**b. Potensi kebudayaan**

Sesuai dengan sejarah perkembangan masing-masing daerah dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta kemampuan setempat (lokal genius), meskipun daerah-daerah tersebut tidak sama potensi kebudayaannya.

**c. Komunikasi/ hubungan keluar**

Perlu dipertimbangkan/diperhatikan faktor wilayah/daerah terhadap lingkungan baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal ini pengaruh kebudayaan yang masuk perlu diimbangi dengan adanya Pusat Kebudayaan yang membina masyarakat agar mampu menghadapi pengaruh dari luar.

**d. Potensi wisata**

Dengan budaya dimaksudkan adalah objek budaya yang dapat dibina dan dikembangkan terutama dalam rangka pengembangan seni seni dan budaya dalam kaitannya dengan kepriwisataan. Tidak semua wilayah/ daerah mempunyai obyek budaya yang dapat dikembangkan. Karena itu potensi wisata budaya merupakan kriteria pula dan menentukan klas atau tipe daerah.

**e. Perkembangan daerah**

Tingkat perkembangan daerah dalam wilayah/ daerah satu dengan lainnya tidak sama, baik tingkat penghidupan maupun tingkat kebutuhan. Dalam rangka ini ditekankan dalam tingkat perkembangan masyarakat akan kebutuhannya di bidang kebudayaan dan tingkat apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan. Dilihat dari perkembangan masyarakat itu wilayah/ daerah dapat digolongkan dalam klas atau tipe tertentu.

Berdasarkan kriteria sebagai dasar penentuan klasifikasi, pembangunan Pusat kebudayaan atau Taman Budaya dibagi menjadi tiga golongan. Pembagian Taman Budaya tersebut adalah tipe A, tipe B, dan tipe C. Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan termasuk dalam klasifikasi tipe B. Pembagian Taman Budaya yang ada di beberapa propinsi di Indonesia dapat dilihat pada tabel Klasifikasi Taman Budaya (lampiran 2.2). Untuk persyaratan fasilitas (sarana dan prasaranan) yang ada dalam suatu Taman Budaya dapat dilihat pada tabel Tipe Taman Budaya dan Prasyarat Fasilitasnya (lampiran 2.3).

## 2.2. Tinjauan Kegiatan Seni

Kesenian merupakan salah satu produk budaya yang merupakan perwujudan pemikiran manusia yang bernilai estetika dan simbolik. Kesenian seringkali juga menggambarkan adat istiadat dan kepercayaan yang ada dalam suatu budaya. Tidaklah salah jika disimpulkan bahwa kesenian merupakan wujud kebudayaan yang paling dapat menunjukkan kekhasan dan karakter suatu budaya tertentu.

Aktivitas utama yang diwadahi dalam suatu Taman Budaya adalah kegiatan seni untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni. Kegiatan seni yang berlangsung dalam Taman Budaya, pada dasarnya bertujuan untuk melestarikan seni dan kebudayaan daerah tanpa mengesampingkan perkembangan kesenian di era modern.

Dalam kegiatan seni perlu diperhatikan unsur-unsur dari pendukung seni yang merupakan subyek dalam sebuah karya seni, yaitu :

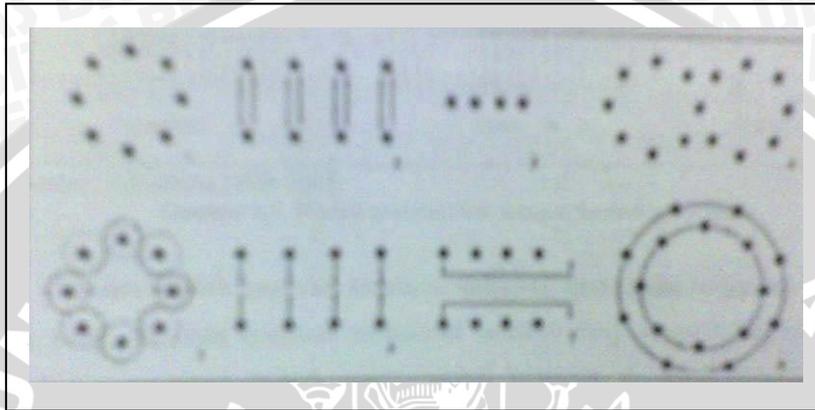
- a. Seniman, merupakan individu yang melahirkan karya seni dengan segenap kemampuan kreatifitas dan estetisnya untuk menemukan bentuk-bentuk baru atas dasar penyusunan obyek-obyek atau fakta yang telah ada. Seniman terbagi menjadi dua, yaitu :
  - 1) Seniman pencipta, merupakan individu yang menghasilkan benda-benda atau karya-karya seni (seni rupa)
  - 2) Seniman pelaku, merupakan individu yang melaksanakan kegiatan artistik dalam pementasan (seni pertunjukkan)
- b. Masyarakat, merupakan kelompok pendukung atau penikmat seni.

Para pelaku kegiatan seni, yaitu seniman ataupun masyarakat memerlukan kenyamanan suasana dan kecocokan fungsi ruang atau tempat yang dirasa dari wadah kegiatan seni berlangsung. Hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi tingkat berapresiasi dalam berseni. Kenyamanan suasana yang dirasa serta kecocokan fungsi ruang dapat mempengaruhi mempengaruhi aktivitas yang berlangsung dalam sebuah ruang.

## 2.3. Tinjauan Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan salah satu hasil dari kebudayaan suatu daerah yang membentuk pola-pola tertentu yang berkaitan erat dengan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Wujud seni tradisional berkaitan erat dengan proses pembelajaran alam, serta nilai-nilai yang bersifat metafisik. Allan JR (1975) mengatakan bahwa

kebudayaan manusia itu hasil dari dua proses yang saling mengisi. Proses pertama adalah apa yang berkembang sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan proses kedua adalah kemampuan manusia berpikir metaforik. Menurut Antoniades (1990) dalam Sudiyanto (2004), terdapat delapan pola pada tarian tradisional yang terbentuk dari posisi orang-orang dalam tarian tersebut dimana pola-pola tersebut memiliki makna-makna tertentu. Pola-pola tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



**Gambar 2.1. Bentuk dan pola posisi penari**  
Sumber : Antoniades, 1990 dalam Sudiyanto, 2004

Dari pengamatan pada gambar diatas serta pengamatan pada tipologi wadah pertunjukkan kesenian tradisional di nusantara, ciri umum yang menandakan atau menjadi tipologi dari suatu wadah kesenian tradisional adalah sebagai berikut :

(Sudiyanto, 2004)

- a. Tatanan bangunan-bangunan kesenian umumnya cenderung membentuk pola yang memusat dan mengarah pada suatu tempat pertunjukkan terbuka.
- b. Wadah kesenian memiliki tempat terbuka yang juga dijadikan sebagai tempat pertunjukkan.
- c. Bangunan-bangunan disekeliling ruang terbuka sebagai area pertunjukkan, umumnya menghadap pada ruang terbuka tersebut.
- d. Pertunjukkan kesenian membentuk pola arena, dimana pemain dikelilingi oleh penonton. Dengan pola seperti ini, pertunjukkan dapat diamati dengan jelas dari berbagai arah.
- e. Umumnya lebih sering dilakukan pada ruang terbuka dengan dekorasi alami, sederhana, dan mudah dimengerti.

### 2.3.1. Tinjauan seni tradisional Banjar

Kesenian merupakan hasil dari adat istiadat atau tradisi yang berkembang secara turun temurun pada masyarakat Banjar. Seni tradisional Banjar juga masih memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang bersifat metafisik, yaitu hal-hal yang bersifat magis dan tidak dapat dinalar secara logis. Nilai metapirik ini biasanya terdapat dalam pembuatan alat kesenian tradisional hingga mengiringi waktu acara pagelaran kesenian.

Secara garis besar, ragam seni tradisional Banjar terbagi menjadi dua, yaitu seni pertunjukkan dan seni rupa. Seni pertunjukan rakyat (tradisional) Kalimantan Selatan meliputi seni tari, seni musik, dan seni pentas (teater). Dalam ensiklopedi Musik dan tari daerah Kalimantan Selatan (Soenarto, *et al.*, 1986), seni tari yang berkembang di masyarakat Banjar adalah:

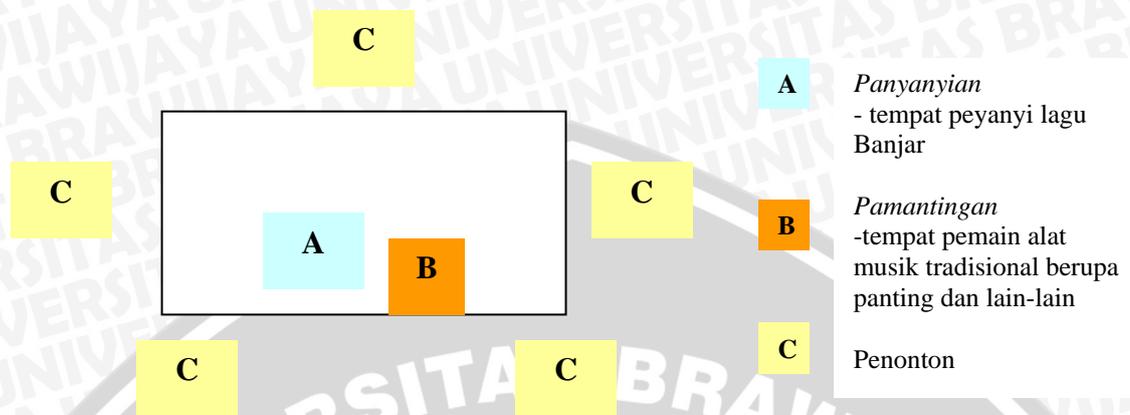
- a. Tari Gandut
- b. Tari Gerbang
- c. Tari Japin Sisit
- d. Tari Kenangan Dalam
- e. Tari Kuda Gepang Siba
- f. Tari Simbangan Burung Laut
- g. Tari Pandahan
- h. Tari Bogam
- i. Tari Burung Tarabang
- j. Tari Maiwak
- k. Tari Kuala
- l. Tari Pengantin Banjar

Jenis-jenis tari tradisional Banjar menceritakan budaya masyarakat Banjar, baik yang berhubungan dengan aktivitas dalam pemerintahan Kesultanan Banjar, maupun gambaran kehidupan masyarakat sehari-hari.

Seni pentas yang dikenal dalam masyarakat Banjar hingga saat ini adalah teater Mamanda, Madihin Lamut, Tantayuhan, Damarwulan, Wayang gung, Topeng Badalang, Japin Carita, dan Bagunan. Sedangkan untuk seni musik merupakan jenis kesenian yang mendukung dalam pagelaran seni tari dan seni teater. Jenis alat musik yang dikenal di daerah Kalimantan Selatan adalah Agung, Babun, Tarbang, Kecapi, Panting, dan Suling Bambu (Soenarto *et al.*, 1986).

Tempat pagelaran kesenian tradisional Banjar biasanya dilaksanakan di ruang terbuka seperti halaman teras rumah penduduk. Ini merupakan tradisi pagelaran dimasa

lalu. Pada halaman rumah ini didirikan panggung yang berbentuk persegi panjang dan dikelilinginya disediakan tempat bagi para penonton.



**Gambar 2.2. Denah tempat pagelaran musik panting Kalimantan Selatan**

Sumber : Sjarifuddin, 1985

Seni rupa yang bersifat tradisional di daerah Kalimantan Selatan umumnya menggunakan peralatan sederhana. Bentuk seni rupa yang ada dalam masyarakat Banjar berupa seni pahat/ukir yang sering digunakan sebagai ragam hias pada rumah adat Banjar, serta seni kria yang menghasilkan produk kerajinan tangan. Khusus untuk produk kerajinan tangan, saat ini lebih dikenal sebagai benda-benda cinderamata dan sangat digemari oleh wisatawan yang berkunjung kedaerah Kalimantan Selatan. Berbagai contoh produk kerajinan tangan yang merupakan bagian dari seni kria adalah sebagai berikut (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kal-Sel, 2001)

- |                         |                         |
|-------------------------|-------------------------|
| a. Kerajinan Sasirangan | o. Batu permata         |
| b. Konveksi             | p. Anyaman bambu        |
| c. Kulit Reptil         | q. Kerajinan manik      |
| d. Bolang Haji.         | r. Kerajinan ijuk       |
| e. Bordir               | s. Kerajinan gerabah    |
| f. Meubel Kayu          | t. Kerajinan emas perak |
| g. Lampit Rotan         | u. Kerajiinan kuningan  |
| h. Anyaman Purun        | v. Anyaman rotan        |
| i. Tudung               | w. Anyaman janggang     |
| j. Ukiran Kayu          | x. Lampit rumbia        |

- k. Batu akik
- l. Sulaman air guci
- m. Batu aji
- n. Anyaman lupa
- y. Kerajinan kayu
- z. Tenun gedongan :
  - aa. Kopian
  - bb. Meubel rotan

## 2.4. Tinjauan Arsitektural

### 2.4.1. Penataan massa

Tinjauan tata massa bangunan digunakan untuk mendapatkan pandangan tentang pola penataan massa bangunan yang sesuai bagi objek rancangan. Menurut Richard Untermann & Robert Small, dalam penataan massa harus memperhatikan beberapa hal yaitu :

- a. Persyaratan-persyaratan program perencanaan *site*
- b. Konsep pengembangan
- c. Letak pintu masuk dan pola-pola sirkulasi utama
- d. Ruang terbuka komunita

### 2.4.2. Tinjauan integrasi dalam penataan massa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyatakan pengertian dari integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Kata berintegrasi berarti berpadu menjadi kesatuan yang utuh. Menurut Poerwowadagdo (2003), bahwa dalam mencapai suatu integrasi tidak menuntut adanya penyeragaman tapi saling mengisi dan menunjang anatar fungsi. Integrasi adalah mengkoordinasikan berbagai fungsi, kegiatan, dan bagian-bagian sedemikian rupa dapat bekerja sama dan saling mendukung.

Webster's New Collegiate Dictionary dalam Poerwowadagdo (2003) menguraikan *to integrate* : 1. *to form or blend into a whole*,  
2. *to unite with something else*,  
3. *to end the segregation and bring into comoon and equal membership in society or an organization.*

Menurut Todd (1995) cara yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan tatanan dalam tapak adalah:

#### 1. Kontras dan keserupaan, irama dan perulangan

Adanya kontras dan serupa serta irama dan perulangan dapat menjadi semacam penanda pada ruang luar dan memperkaya pengalaman visual. Suatu irama akan terbentuk apabila perulangan diselingi oleh suatu pola, atau warna, atau tekstur yang

berbeda, atau oleh suatu perubahan pada penjarakan sehingga suatu interval teratur baru terbentuk. Penggunaan suatu irama dan perulangan memberi suatu irama dan gerak irama terhadap gerakan melalui tapak dan menghasilkan suatu perasaan akan keteraturan.

2. Ruang peralihan sebagai elemen pemersatu

Ruang peralihan dapat menjadi penghubung antar fungsi. Ruang peralihan ini dapat berupa ruang terbuka atau plaza.

3. Aksentuasi struktural dan karakter alamiah

Karakter alamiah atau natural dapat ditonjolkan untuk memperoleh kesan suatu keasrian.

4. Penyelingan berupa elemen-elemen alamiah dan buatan

Selingan akan membantu menghindarkan kejenuhan visual.

5. Orientasi

Orientasi dapat dipusatkan pada salah satu elemen bangunan atau ruang luar yang potensial.

Integrasi dalam tatanan massa Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan adalah memadukan berbagai fungsi yang diwadahi sehingga saling menunjang antar fungsi dalam rangka mencapai tujuan peningkatan fungsi dan peran Taman Budaya yang semakin kompleks. Integrasi juga berarti adanya kesatuan dalam tatanan massa Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan antara area pengembangan dalam tapak dengan bangunan eksisting yang dipertahankan, yaitu gedung Sultan Suriansyah.

### 2.4.3. Tinjauan ruang luar

Ruang luar juga dapat disebut dengan lansekap. Ruang luar dapat berfungsi sebagai penyatu antar massa bangunan, ataupun sebagai elemen pelembut bangunan. Pada dasarnya elemen lansekap dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu *hard material* yang berupa perkerasan, bangunan, dan sebagainya, sedangkan penggolongan yang kedua adalah *soft material* berupa tanaman (Hakim,1987).

Dalam pengolahan ruang luar, ada tiga elemen pokok dalam sistem pengaturan dan penyusunan rancangan visual, yaitu sekuen, pengulangan dan irama, serta keseimbangan.

a. Sekuen, merupakan sepenggal daerah dengan bagian-bagian ruang atau tempat yang tersusun secara berurutan, dapat menghasilkan persepsi ruang atau mempunyai susunan obyek-obyek yang berkesinambungan sedemikian sehingga dapat memberikan

perubahan visual secara silih berganti. Sekuen dapat menciptakan gerakan dan membuat orang tertarik untuk bergerak (Gunadi, 1989).

Ashihara (1983) menyatakan bahwa reaksi pada diri kita akan mempengaruhi pikiran kita terhadap pemandangan yang muncul didepan kita. Jadi apabila lingkungan dimana kita berada (mau tidak mau) menyebabkan suatu reaksi emosional, maka apa yang akan terjadi tergantung pada reaksi kita sendiri. Untuk menyadarinya, maka ada hal-hal yang perlu dimengerti, yaitu :

1) Mengenai penglihatan dan pengamatan

Merupakan suatu hasil pandangan dari mata manusia sebagai pengamat untuk melihat suatu obyek atau benda. Pemandangan-pemandangan selama pengamat berjalan pada suatu tatanan atau *ordering* obyek arsitektur secara berurutan yang disengaja dan dapat menimbulkan reaksi emosional. Pemandangan-pemandangan itu disebut *serial vision*.

2) Mengenai tempat

Merupakan suatu reaksi kita sebagai pengamat yang berhubungan dengan posisi kita saat mengamati obyek arsitektur.

3) Mengenai isi kandungan, makna, atau kualitas obyek

Merupakan suatu penataan bahan-bahan detail yang diterapkan pada suatu obyek arsitektural sehingga nantinya kita dapat merasakan adanya urutan pemandangan seperti tujuan yang semula ingin ditampilkan oleh sang perancang.

Pengolahan sekuen dalam perancangan ruang luar juga harus mempertimbangkan skala pengamatan manusia sebagai pengguna objek perancangan. Munculnya persepsi manusia terhadap suatu bentuk tergantung juga pada jarak pengamat terhadap obyeknya (skala pengamatan).

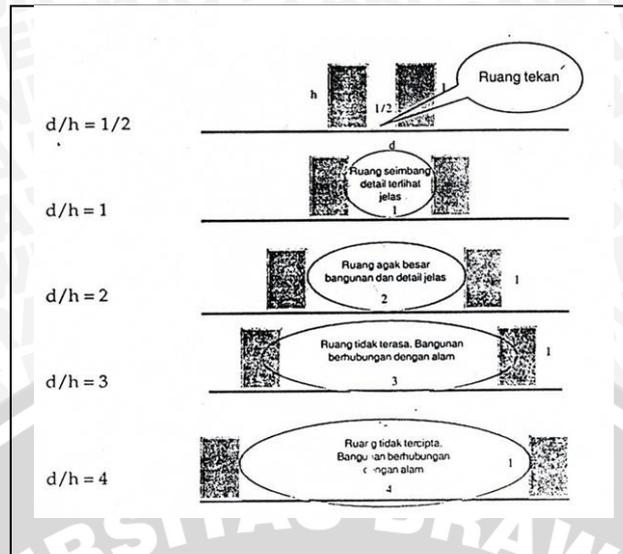
Menurut Ashihara (1983) perbandingan antara jarak bangunan (D) dan tinggi bangunan (H) sebagai berikut :

$D/H = 1$ , ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi bangunan

$D/H < 1$ , ruang yang terbentuk akan terlalu sempit dan memberikan rasa tertekan

$D/H > 1$ , ruang terasa agak besar

$D/H > 2$ , pengaruh ruang tidak akan terasa



**Gambar 2.3. Skala berdasarkan jarak dan tinggi**

Sumber : Hakim, 1987

Sedangkan menurut Spriegen, perbandingan antara tempat seseorang berdiri (D) dengan objek tinggi bangunannya (H), bila:

D/H=1, cenderung memperhatikan detail daripada keseluruhan.

D/H=2, cenderung untuk melihat bangunan sebagai sebuah komponen keseluruhan bersama dengan detailnya.

D/H=3, bangunan terlihat dalam hubungan dengan lingkungannya.

D/H=4, bangunan dilihat sebagai pembatas ke depan saja.

#### b. Perulangan dan Irama

Jenis sekuen yang paling sederhana adalah ulangan, sesuatu yang diulang-ulang, yang meliputi : warna, tekstur dan bentuk. Walaupun demikian hanya ada satu unsur yang harus diulang agar maksud ulangan itu dapat tercapai. Apabila diantara elemen-elemen yang diulang dalam suatu sekuen diberi selingan atau diputus pada jarak tertentu maka terjadilah irama. Irama bila diolah lebih jauh, dapat menciptakan berbagai macam kontras pada ulangan secara menyeluruh, serta dapat dirasakan atau dibedakan dari yang monoton (Gunadi, 1989). Irama menciptakan harmoni, mengatur aksentuasi, dan mengikat bagian-bagian menjadi satu kesatuan (Hakim & Utomo, 2003).

#### c. Keseimbangan

Menurut Hakim & Utomo (2003), keseimbangan akan mewujudkan suatu kesan keselarasan Bentuk-bentuk keseimbangan dapat berupa :

- Bentuk simetris, keseimbangan statis, formal, atau keseimbangan pasif. Keseimbangan ini mempunyai sifat kaku tapi agung, impresif, dan formal.
- Bentuk asimetris, keseimbangan informal, visual, atau keseimbangan aktif. Keseimbangan ini memberikan kesan gerak, penempatan yang spontan (bersifat kebetulan) dan bersifat santai.
- Bentuk memusat, memberikan kesan gerakan memusat ke satu titik.

Adapun beberapa elemen lansekap yang dapat digunakan dalam pengolahan ruang luar pada Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut :

#### a. Sirkulasi

Sistem sirkulasi erat hubungannya dengan pola penempatan aktivitas dan penggunaan tapak sehingga merupakan pergerakan dari ruang satu ke ruang yang lain. Untuk dapat memberikan kenyamanan, sirkulasi hendaknya dibedakan antara sirkulasi manusia dan sirkulasi kendaraan, serta memberikan hirarki yang jelas pada sirkulasi.

Berikut teori-teori tentang sirkulasi antara lain:

- 1) Menurut Hakim (2003), sirkulasi merupakan pergerakan dari luar yang lain dimana untuk memberikan kenyamanan pada ruang sirkulasi perlu adanya pembagian ruang untuk sirkulasi kendaraan dan manusia.
- 2) Pada sistem sirkulasi pejalan kaki, lebar jalan dan plaza bergantung pada daya tampung, skala, dan hubungannya dengan elemen-elemen lainnya. Lintasan jalan kaki, pencapaian visual ke bangunan, serta *sekuen spasial* sepanjang jalan kaki merupakan faktor-faktor yang penting dalam perancangan sirkulasi pejalan kaki.
- 3) Menurut Rubenstein (1989), dalam kaitannya dengan bangunan atau fasilitas rekreasi, pola sirkulasi di dalam tapak harus dapat memenuhi kebutuhan pencapaian, bongkar muat barang, parkir, dan pelayanan servis, yang semuanya tersusun dalam suatu sekuen yang teratur dan terorganisir dengan baik.
- 4) Murphy (1991) dalam Hakim (2003) menyebutkan pemberian perkerasan pada alam untuk sirkulasi dapat mengurangi pengaruh negatif pada lingkungan.

#### b. Ruang terbuka

Merupakan ruang yang terletak di luar bangunan. Ruang terbuka terbagi menjadi dua yaitu :

1) Ruang terbuka umum

Dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang dan dapat dijadikan tempat bermacam-macam kegiatan (multifungsi)

2) Ruang terbuka khusus

Hanya dimanfaatkan untuk kegiatan terbatas dan dipergunakan untuk keperluan khusus/ spesifik.

c. Tata Hijau (vegetasi)

Beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam perencanaan atau penggunaan tamanam sebagai tata hijau adalah karakter tanaman, fungsi tanaman, dan peletakan tanaman. Pemilihan jenis tanaman yang digunakan tergantung pada fungsi tanaman yang sesuai dengan tujuan perancangan, serta peletakan tanaman yang sesuai dengan fungsi tanaman. Selain memberi nilai estetis dan menambah kualitas lingkungan tanaman juga berfungsi sebagai barier kebisingan

#### 2.4.4. Teori bentuk dan tampilan

Bentuk dan tampilan bangunan dapat terdiri dari beberapa bentuk dasar yang dalam pengorganisasiannya perlu mengikuti prinsip-prinsip atau estetika seperti kesatuan, keseimbangan, dinamika, irama dan harmoni, jadi bentuk dan tampilan bangunan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti tubuh manusia. Tubuh dalam arti yang mulia adalah ruang yang mengungkapkan diri (Mangunwijaya, 1998). Sedangkan menurut Gie (1986) dalam Arlini (2006), suatu bentuk akan mendapat tanggapan dari orang yang mengamati apabila bentuk tersebut mempunyai nilai estetika, dapat diartikan sebagai kemampuan suatu benda untuk menimbulkan tanggapan pada orang yang mengamati benda tersebut.

menurut Kecthum (1997) dalam Purbandini (2005), bentuk bangunan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Lingkungan, dalam kaitannya dengan kondisi alam dan bangunan baik didalam, maupun disekitar tapak.
2. Manusia dan perilakunya, hubungannya dengan manusia sebagai pengguna dimana faktor psikologis manusia terhadap bangunan ditinjau dari kenyamanan dan kepuasan dalam berperilaku sesuai dengan kebutuhan dirinya.
3. Fungsi bangunan, kaitannya dengan aktivitas kegiatan yang akan diwadahi.

Masih menurut Kecthum (1997) dalam Purbandini (2005), bangunan dalam lingkungannya harus memperhatikan banyak hal, yaitu :

1. Pemilihan site atau lokasi berdasarkan kelayakan lokasi dan peruntukan lahan
2. Studi ekonomi dan pembiayaan, khususnya untuk bangunan komersil, perniagaan, dan bisnis.
3. Studi orientasi terhadap jalan raya dan lalu lintas
4. Perancangan ruang dalam dan interior
5. Studi bentuk dan ekspresi bangunan.

Kemampuan manusia sebagai pengamat untuk menafsirkan suatu benda dalam hal ini berupa objek arsitektural merupakan proses asosiasi yang merupakan bagian dari proses berpersepsi. Suatu objek arsitektural dikatakan memenuhi syarat asosiasi jika bentuk tersebut dapat dimengerti oleh semua orang dan dalam satu pengertian yang sama (Maryono, *et al*, 1985).

Bentuk dan tampilan bangunan berperan penting dalam mengekspresikan suatu fungsi dari obyek arsitektur. Melalui bentuk dan tampilan (*fasade*), terjadi komunikasi pertama kali antara pengamat dengan obyek arsitektural secara visualisasi. Selanjutnya terjadi proses persepsi dan asosiasi dari pengamat yang menghasilkan kesan pengamat terhadap bangunan tersebut. Pemunculan persepsi dalam pengamatan bentuk dan tampilan suatu obyek berkaitan erat dengan pengalaman atau memori yang tersimpan pada pengamat. Kaitannya dengan perancangan pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan adalah dengan menghadirkan bentuk dan tampilan bangunan yang dapat memunculkan persepsi orang yang melihat atau mengamati Taman Budaya sebagai wadah seni dan budaya Banjar (fungsional). Bentuk yang paling mudah diserap untuk berpersepsi terhadap Taman Budaya adalah bentukan-bentukan bangunan Banjar, yaitu bentuk yang sudah dikenal atau menjadi ciri khas sebagai bangunan Banjar. Dengan demikian perancangan bentuk dan tampilan bangunan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan dapat mentransformasikan arsitektur tradisional Banjar.

## **2.5. Tinjauan Arsitektur Tradisional Banjar**

Sari (2004) menyatakan bahwa dalam seni bangunan masyarakat Banjar telah memiliki budaya berarsitektur dengan nilai tinggi. Keadaan alam yang memiliki banyak sungai dan rawa pasang surut memberi ciri bentuk bangunan panggung pada arsitektur Kalimantan Selatan. Hasil alam Kalimantan Selatan turut memberikan karakteristik

pada material bangunan yang digunakan oleh masyarakat Banjar, yaitu jenis kayu ulin (kayu besi). Agama Islam sebagai agama mayoritas secara fisik memberi nilai tambah pada ragam hias, tepatnya penggunaan ornamen kaligrafi sebagai elemen arsitektural. Begitu pula dengan sistem pelapisan masyarakat terdahulu memperkaya keragaman jenis rumah adat Kalimantan Selatan.

Dalam seni bangunan atau yang lebih dikenal dengan arsitektur tradisional Banjar, masih terdapat pengaruh dari budaya Dayak yang mengalami penyaringan dan penyesuaian dengan ajaran Islam yang sangat mendominasi pada budaya Banjar. Kebudayaan Dayak turut memberi makna pada bentuk, susunan, maupun struktur dan unsur pembentuk ruang. (Sari, 2004)

Pada masyarakat Banjar terdahulu dikenal sistem pelapisan sosial yang berupa *tutus* dan *jaba*. Sistem pelapisan sosial inilah yang melahirkan berbagai jenis rumah adat Kalimantan Selatan yang juga kaya dengan ragam hias dan ornamen yang indah serta sarat makna filosofis. Rumah adat Banjar terdiri atas 11 tipe dengan karakteristik yang memiliki perbedaan pada tiap jenisnya. Kepemilikan dari tiap tipe rumah adat Banjar menggambarkan status sosial pemiliknya dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Jenis rumah Banjar merupakan gambaran dari simbol yang dibangun oleh masyarakat tradisional Banjar. Pembagian jenis rumah tradisional Banjar adalah Bubungan Tinggi untuk kediaman Sultan, Palimasan merupakan hunian bendaharawan, Balai laki hunian para pejabat kesultanan, Gajah Manyusu hunian keturunan pertama sultan, Balai bini sebagai tempat tinggal para putri atau warga sultan Banjar pihak wanita, Palimbangan sebagai tempat tinggal para ulama, Cacak burung sebagai hunian rakyat pada umumnya, Tadah alas sebagai modifikasi dari tipe rumah adat balai bini, rumah Joglo umumnya disebut sebagai rumah gudang karena dihuni oleh pedagang, dan jenis rumah terakhir adalah lanting yang merupakan rumah terapung di perairan (sungai) untuk hunian para nelayan dan juga sebagai tempat berdagang keperluan sehari-hari.

Perkembangan selanjutnya dari status kepemilikan rumah adat Banjar mengalami pergeseran, dimana setiap orang berhak untuk memiliki dan membangun jenis rumah adat Banjar dengan tipe apapun, tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing.

Dari beberapa jenis rumah adat banjar yang ada, para penggali kebudayaan daerah, seniman, budayawan dan rakyat Kalimantan Selatan bersepakat bahwa rumah adat Banjar (rumah Baanjung atau rumah Bubungan Tinggi) adalah ciri asli/khas dari

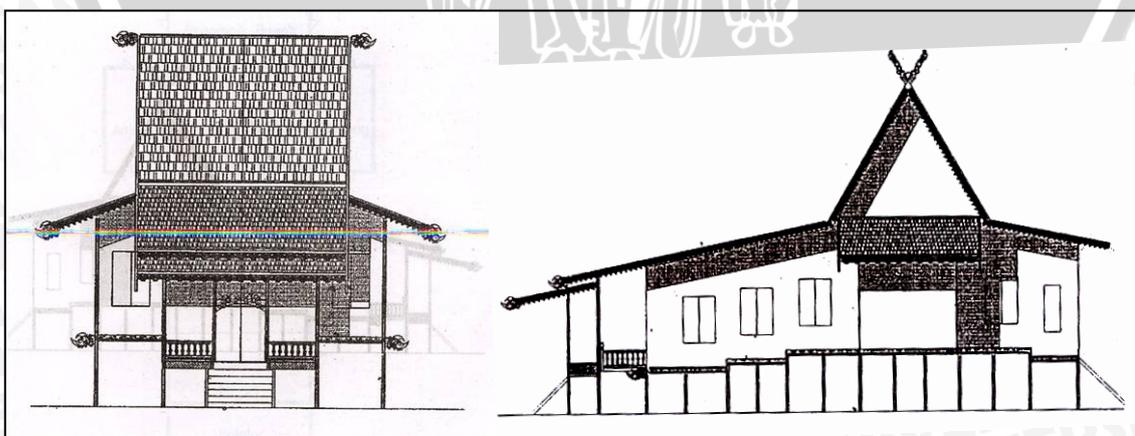
daerah Kalimantan Selatan. Motif rumah Bubungan Tinggi digunakan sebagai lambang yang menyangkut daerah Kalimantan Selatan. Rumah Bubungan tinggi telah menjadi identitas bagi budaya Banjar. Hal ini dapat dikarenakan rumah adat Bubungan tinggi merupakan rumah adat tertua dan tertinggi status kepemilikannya pada masa kesultanan Banjar. Bentuk visual bangunannya pun lebih besar dan kompleks dibandingkan jenis rumah adat lainnya. Tampilan rumah Bubungan Tinggi terlihat lebih megah dan monumental.

Tipologi bangunan rumah Bubungan Tinggi masih sering teraplikasi pada bangunan-bangunan sekarang, sehingga jenis rumah ini paling mudah ada di memori masyarakat Banjar pada umumnya. Jenis rumah Bubungan Tinggi menggambarkan falsafah "urang Banjar" terhadap ajaran Islam yang mempengaruhi segala aspek kehidupannya, salah satunya pada Bubungan Tinggi yang terdapat pada tipe atapnya melambangkan ke-Tuhanan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung, dan Yang Maha Mulia. (Seman, 2001: 173)

### 2.5.1. Rumah Bubungan Tinggi

Rumah Bubungan Tinggi merupakan salah satu tipe dari rumah adat Banjar. Pengaruh budaya Dayak sebagai akar budaya Banjar juga tampak pada rumah Bubungan Tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Idwar Saleh dalam Sari (2004):

„Rumah Bubungan tinggi merupakan lambang kosmos dari makro kosmos yang besar. Penghuni rumah seakan-akan tinggal dibagian dunia tengah yang diapit oleh dunia atas dan dunia bawah. Rumah sebagai mikro kosmos melambangkan suatu kesatuan dari dunia atas dengan dunia bawah, merupakan kesatuan dari *Mahatal* dengan *Jata*, dari suami dan istri.“



Gambar 2.4. Tampak depan dan tampak samping rumah Bubungan Tinggi

Sumber : Seman, 2001

## A. Karakteristik Bentuk Rumah Bubungan tinggi

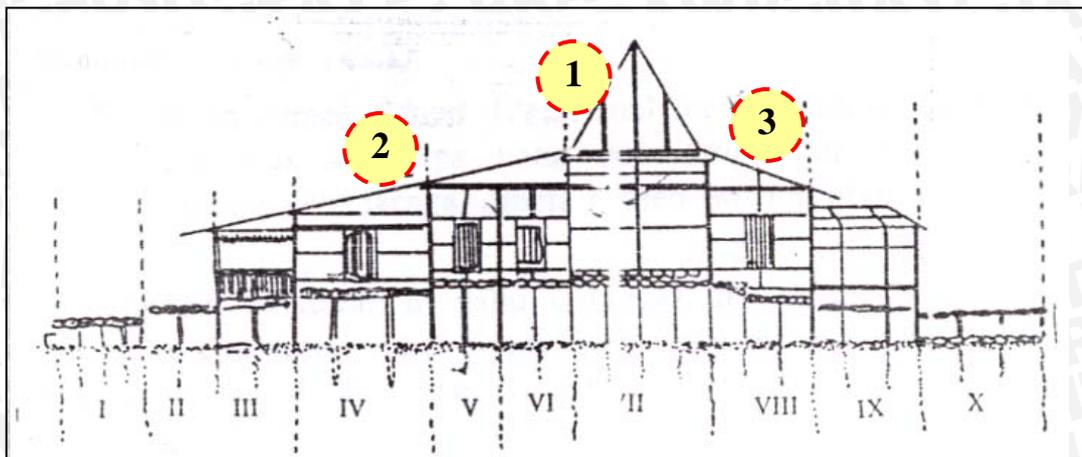


**Gambar 2.5. Rumah Bubungan Tinggi**

Sumber : Seman & Irhamna, 2001

Ciri umum dari Rumah Bubungan tinggi rumah *Baanjung* antara lain (Seman, 2001: 12) :

- a. Tubuh bangunan besar memanjang lurus ke depan sebagai bangunan induk dan memiliki tiang-tiang tinggi.
- b. Merupakan rumah panggung, yaitu bangunan rumah yang didukung oleh tiang dan tongkat yang tinggi.
- c. Material bangunan menggunakan kayu, terutama kayu ulin. Hal ini berkaitan dengan alam Kalimantan kaya dengan hutan sebagai penghasil kayu.
- d. Bangunan rumah bersifat simetris.
- e. Terdapat tambahan bangunan pada bagian kanan dan kiri agak ke belakang bangunan induk disebut "anjung".
- f. Menggunakan konstruksi atap pelana (zadeldak) dengan sudut 45 dengan material berupa sirap yang terbuat dari kayu ulin. (1)
- g. Bangunan atap yang memanjang ke depan di sebut atap "sindang langit" dengan konstruksi atap sengkuap.(2)
- h. Bubungan atap bagian bawah yang menurun kebelakang disebut atap "Hambin Awan" dengan konstruksi atap sengkuap. (3)



Gambar 2.6. Potongan dan pembagian atap pada rumah Bubungan Tinggi

Sumber : Arsitektur tradisional Kalimantan Selatan, 1986

## B. Pembagian ruang pada rumah Bubungan Tinggi

Ruang dalam pada bangunan rumah Bubungan tinggi terbagi atas (Semana, 2001: 12) :

- a. *Palatar*, merupakan ruangan terbuka pertama setelah menaiki *tangga Hadapan* (tangga depan). Disebelah kiri dan kanan umumnya terdapat *kandang rasi* sebagai pagar pengaman, sekaligus sebagai hiasan. (III)
- b. *Panampik Kacil*, ruangan agak kecil yang terdapat di belakang *lawang hadapan* (pintu depan). (IV)
- c. *Panampik Tengah*, ruangan terbuka dengan permukaan lantainya lebih tinggi dari permukaan lantai *panampik kacil*. (V)
- d. *Panampik Basar (Ambin Sayup)*, ruangan terbuka dan terluas dan permukaan lantainya lebih tinggi daripada permukaan lantai *panampik tengah*. (VI)
- e. *Palidangan (Ambin Dalam)*, ruangan bagian dalam setelah melewati *Tawing Halat* (dinding pembatas). Pada sisi kiri dan kanannya terdapat 2 buah pintu kembar yang dasar pintunya lebih tinggi daripada permukaan lantai *Panampik besar* dan *Palidangan*. (VII)
- f. *Panampik Bawah*, merupakan ruang tertutup atau kadang-kadang dapat dibuka dengan permukaan lantai yang lebih rendah dengan permukaan lantai pada *Palidangan*. (VIII)
- g. *Padapuran (padu)*, merupakan ruang paling belakang yang terbuka setelah *Panampik bawah*. Permukaan lantainya lebih rendah dari pada permukaan lantai *panampik bawah*. (IX)

- h. *Anjung Kiwa* dan *Anjung Kanan*, 2 buah ruangan yang berhubungan pada kiri dan kanan *palidangan*. Antara *anjung* dan *palidangan* terdapat dinding pembatas, tapi kadang juga terbuka. Permukaan lantainya lebih tinggi dari pada lantai *palidangan*.
- i. Jumlah jendela pada sisi dinding bangunan rumah sebelah kiri sama banyaknya dengan sebelah kanan. Jendela tersebut juga terdapat pada sisi kiri dan kanan dinding *panampik tengah*, pada *panampik besar*, pada *panampik bawah* dan *padapuran*.
- j. Memiliki tangga 2 buah, *tangga hadapan* (tangga depan) dan *tangga balakang* (tangga belakang) dalam posisi yang sama di tengah. Jumlah anak tangga dalam bilangan ganjil sebanyak 5,7,9.



#### keterangan

1. *padapuran*
2. *panampik bawah*
3. *palidangan*
4. *anjung*
5. *panampik besar*
6. *panampik tengah*
7. *panampik kecil*
8. *palatar*

**Gambar 2.7.**  
Denah rumah adat Bubungan Tinggi  
Sumber : Seman, 2001

### C. Ornamen dan Makna Filosofis

Arsitektur tradisional Banjar juga diperkayai dengan ragam ornamen yang mewarnai serta memberi keindahan pada bangunannya. Hampir seluruh bagian dari bangunan rumah adat Banjar, termasuk pada rumah *bubungan tinggi* mempunyai ornamen dengan aneka ragamnya serta spesifikasi peletakkannya. Ornamen-ornamen yang ada pada rumah *bubungan tinggi* ini tidak saja memberikan kesan indah, megah, atau mewah, tapi juga memiliki makna filosofis yang menggambarkan sifat dan perilaku

masyarakat Banjar. Terutama keyakinan dan ketaatan mereka terhadap ajaran Islam juga turut mempengaruhi munculnya penggunaan motif-motif yang berkaitan dengan unsur religius. Motif bernuansa religius ini dapat tampil secara langsung dengan bentuk relief/kaligrafi, ataupun dengan penggunaan elemen-elemen hias yang menyiratkan simbol Ketuhanan.

Menurut Seman (2001), ornamen dalam arsitektur tradisional Banjar dikenal dengan istilah “tatah” dalam bentuk :

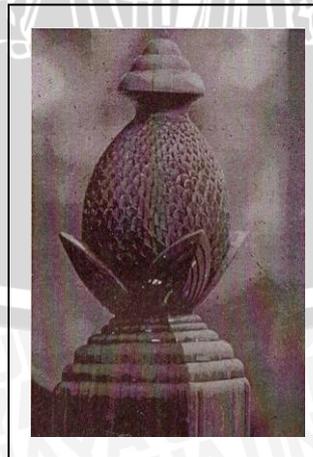
1. *Tatah Surut* (ukiran dangkal) dalam wujud relief yang terdapat pada ukiran-ukiran lis, dinding, pintu dan sebagainya.



**Gambar 2.8.** Tatah Surut berupa kaligrafi pada *dahi lawang* (bagian atas pintu)

Sumber : Seman, 2001

2. *Tatah Babuku* (ukiran berbentuk tiga dimensi) dalam bentuk wujud sebenarnya seperti yang terdapat pada ukiran pegangan tangga, atau atap.



**Gambar 2.9.**Tatah Babuku dengan motif buah nenas

Sumber : Seman, 2001

3. *Tatah baluang* (ukiran “bakurawang”) yaitu ukiran yang berkerawang dan biasanya terdapat pada *dahi lawang* atau lubang angin-angin diatas pintu maupun jendela.



**Gambar 2.10. Tatah bakurawang pada pintu**  
Sumber : Seman, 2001

### 1. Jenis ornamen

Jenis-jenis Ornamen tradisional yang terdapat pada rumah Bubungan Tinggi adalah sebagai berikut: (Sari, 2004)

#### a. Motif tumbuh-tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan sebagai perwujudan dialog masyarakat Banjar dengan lingkungan alam sekitarnya. Motif bunga-bunga melambangkan suatu harapan kehidupan yang cerah, motif daun dengan warna hijaunya melambangkan kesuburan, sedangkan motif buah-buahan bermakna pengecapan dari kehidupan yang subur.



**Gambar 2.11. Motif tumbuhan paku pada bubungan atap rumah Bubungan Tinggi**  
Sumber : Seman, 2001

#### b. Motif-motif lain

Motif yang dapat berupa motif tali tambang atau biasa disebut dengan *tali bapintal* bermakna persatuan. Merupakan aplikasi pemahaman masyarakat Banjar terhadap terjemahan dari suatu ayat kitab suci Al-Quran (QS. Al Imron : 103). *Tali bapintal*

menggambarkan kerukunan hidup berkeluarga maupun bermasyarakat dengan prinsip mufakat yang keseluruhannya dilandasi oleh aqidah agama. Selain motif *tali bapintal*, ornamen pada rumah *Bubungan tinggi* juga menggunakan motif matahari dan pancaran sinar matahari sebagai simbol kehidupan. Matahari dan cahayanya memberikan kehidupan bagi makhluk dan dunia.



**Gambar 2.12. Motif Tali bapintal pada lawang (pintu)**

Sumber : Seman, 2001

### c. Motif kaligrafi

Ukiran kaligrafi yang digunakan berupa nama ALLAH SWT, Nabi Muhammad SAW, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ukiran kaligrafi ini sering dikombinasikan dengan ukiran yang bermotif tumbuhan seperti bunga.



**Gambar 2.13. Motif kaligrafi pada rumah Bubungan Tinggi**

Sumber : Seman, 2001

## 2. Penempatan Ornamen

Penempatan ornamen pada rumah Bubungan Tinggi umumnya terletak pada area publik, yaitu pada *panampik basar* dan *panampik kacil* serta di *lawang hadapan*, pintu masuk rumah ini. Dominasi elemen dekoratif terdapat pada *tawing halat*. Hal ini dikarenakan *Tawing halat* sebagai dinding pemisah area publik dan area privat dalam rumah Bubungan Tinggi yang memiliki arti sangat besar bagi masyarakat Banjar, terutama bagi pemilik rumah. *Tawing halat* dapat menjadi lambang identitas, dimana semakin megah *Tawing halat* dengan ornamen yang

meriah, maka menunjukkan semakin tinggi pula kedudukan pemiliknya dimata masyarakat. (Sari, 2004)

Berdasarkan penempatannya pada elemen bangunan rumah, ornamen arsitektur tradisional Banjar umumnya terbagi atas (Saleh, 1984):

a. Layang-layang.

Layang-layang adalah hiasan yang tertancap di puncak bubungan rumah yang atapnya berbentuk pelana yang lancip (*zadeldak*). Layang-layang ini di pasang berganda. Ukiran yang terdapat pada layang-layang umumnya bermotif lidah api dalam berbagai variasi, bunga-bungaa, keris, tombak dan lain-lain.

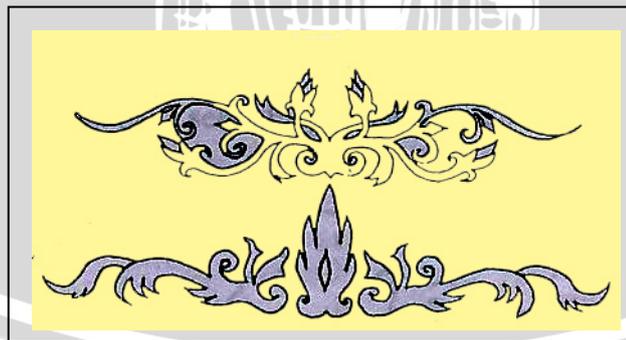


**Gambar 2.14. Motif ukiran layang-layang**

Sumber: Saleh, 1984

b. Ukiran motif lidah api, kaligrafi dan motif bunga-bunga

Ukiran ini biasanya pada dinding tengah atau pada bagian tengah atas dinding. Motif lidah api biasanya dalam beberapa variasi. Sedangkan motif bunga berupa bunga yang masih kuncup atau sudah mekar dan dilengkapi dengan tangkai.



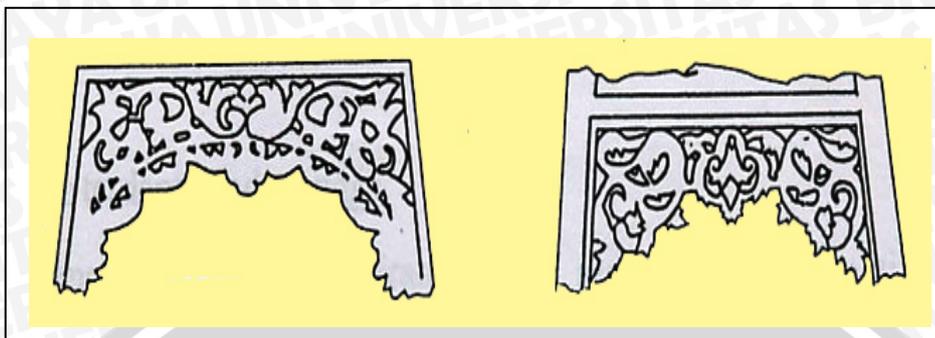
**Gambar 2.15. Sebagian motif ukiran yang terdapat pada dinding tengah**

Sumber: Saleh, 1984

c. Ukiran yang terdapat pada bagian pintu

Motif ukiran berupa kaligrafi yang biasanya ditempatkan pada puncak lis pintu/dahi lawang dan ukiran tali yang berpintal. Umumnya ukiran terdapat pada

seluruh bidang dari daun pintu atau hanya pada beberapa bagian dari daun pintu saja.

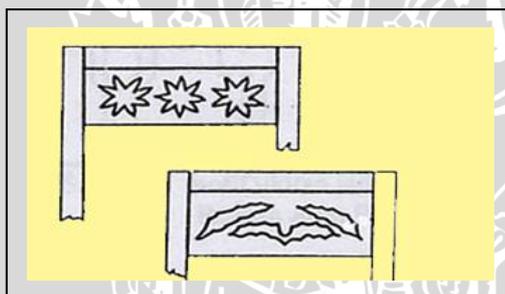


**Gambar 2.16. Motif ukiran pintu bagian atas**

Sumber: Saleh, 1984

d. Ukiran motif bunga-bunga tanpa tangkai dan motif daun.

Ukiran ini biasanya terdapat pada jendela dengan ukiran yang sederhana dan ditempatkan pada bagian atas daun jendela.

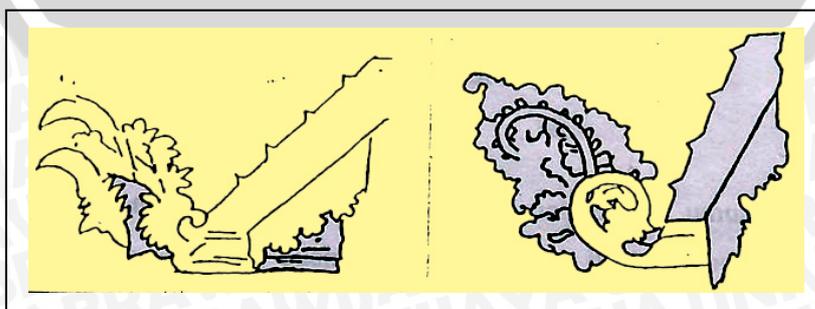


**Gambar 2.17. Sebagian motif ukiran pada bagian atas jendela**

Sumber: Saleh, 1984

e. Ukiran motif lidah api dengan variasi bunga-bunga.

Ukiran ini terdapat pada sekeliling pinggiran atap atau benturan dan sekeliling kaki di dinding rumah bagian luar.

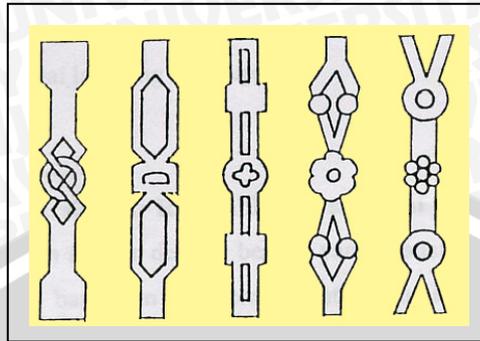


**Gambar 2.18. Sebagian motif ukiran lis**

Sumber: Saleh, 1984

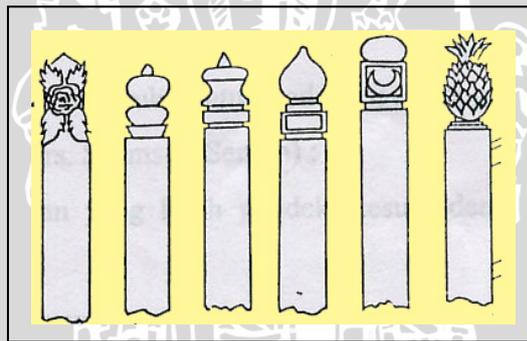
f. Ukiran yang terdapat pada tangga

Motif yang terdapat pada ukiran jari-jari sandaran adalah motif lidah api, bunga-bunga, kotak-kotak, gelang-gelangan dan kombinasi dari motif tersebut.



**Gambar 2.19. Sebagian motif ukiran jari-jari sandaran tangga**  
Sumber: Saleh, 1984

Untuk tiang tangga biasanya bermotifkan buah nenas, manggis yang terdapat pada puncak tiang tangga.



**Gambar 2.20 Motif ukiran puncak tiang tangga**  
Sumber: Saleh, 1984

g. Ukiran yang terdapat pada Lisplang

Seluruh lis yang terdapat pada sekeliling pinggiran atap atau *banturan* merupakan bagian dari rumah yang selalu diberi ornamen (ukir-ukiran). Seringkali ukiran pada bagian lis lebih diutamakan karena letaknya yang memberikan arti penting sebagai hiasan luar bangunan rumah. Pada sepanjang kiri dan kanan lis yang menjorok baik keluar atau kedalam pada bagian atap *anjung* biasanya diberi lis selebar 30 centimeter dan dalam bentuk ukiran yang lebih melebar kebagian atas atau kebawah. Ornamen pada lis juga digunakan pada sekeliling kaki dinding rumah bagian luar. Lis-lis tersebut dibuat dari bahan kayu ulin yang awet dan kokoh, agar tahan terhadap sinar matahari dan hujan.



**Gambar 2.21 Penggunaan ornamen pada lis atap dan dinding bawah rumah Banjar**

Sumber: Jayanthi Rahman, 2006

## 2.6. Tinjauan Taman Budaya sebagai Kawasan Wisata Seni dan Budaya

Taman Budaya selain sebagai wadah apresiasi dan pengembangan seni dan budaya daerah, juga dapat menjadi objek wisata yang menyajikan hasil seni dan kebudayaan daerah sebagai potensi dan daya tarik bagi pengunjung. Peningkatan peran sebagai objek wisata pada Taman Budaya, perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang disediakan pada suatu Taman Budaya, dimana fungsi pelengkap dari suatu objek wisata dapat menunjang dan melengkapi fungsi utamanya sebagai media apresiasi seni.

Menurut Karyono (1997) dalam Rizky (1998), untuk dapat menarik minat pengunjung baik masyarakat lokal ataupun wisatawan (nusantara dan mancanegara), suatu objek wisata yang menampilkan dokumentasi atau atraksi budaya pada suatu daerah harus memiliki:

### 1. Sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*)

Obyek wisata dan atraksi budaya yang ada memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan yang dimiliki daerah lain sehingga menjadi ciri khas tersendiri. Atraksi wisata yang dapat dilihat pengunjung di kawasan Taman Budaya adalah berupa pertunjukkan kesenian yang telah menjadi program kegiatan dari Taman Budaya, serta pagelaran seni yang bertempat didalam Taman Budaya tetapi diselenggarakan oleh pihak diluar kepengelolaan Taman Budaya.

### 2. Sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*)

Disediakan pula fasilitas rekreasi atau *amusement* sehingga wisatawan akan tinggal lebih lama di tempat tersebut. Penerapannya dalam pengembangan

Taman Budaya dapat berupa pengolahan ruang luar menjadi taman, gazebo, kolam, hingga pengolahan ruang terbuka yang dapat memberikan kenyamanan. Sesuatu yang dapat dikerjakan atau dilakukan oleh pengunjung Taman Budaya juga dapat berupa pelaksanaan pelatihan pada sanggar-sanggar seni yang disediakan, atau penyelenggaraan kegiatan seni yang tidak hanya menjadi tontonan tetapi juga dapat melibatkan pengunjung secara langsung.

### 3. Sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*)

Terdapat fasilitas untuk perbelanjaan, terutama souvenir atau hasil kerajinan rakyat setempat sebagai oleh-oleh (cinderamata) yang dapat dibawa pulang ke tempat asal. Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan sebagai kawasan wisata memiliki fungsi penunjang seperti fasilitas perbelanjaan yang berisi penjualan berbagai kerajinan rakyat hingga masakan khas Banjar.





## BAB III

### METODE KAJIAN

#### 3.1. Metode Pengumpulan Data

Proses perancangan dimulai dengan langkah pendefinisian masalah dan pengumpulan data yang dibutuhkan sebagai bahan analisa-sintesa. Data-data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data-data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

##### 3.1.1. Data primer

Merupakan data pokok yang diperoleh di lapangan, yang didapatkan melalui:

###### A. Survey lapangan

Mengadakan peninjauan langsung, pengamatan lapangan, serta menganalisa kondisi eksisting. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata kondisi lapangan dan menemukan permasalahan-permasalahan secara arsitektural yang terjadi pada objek pengamatan yang akan dikembangkan.

Proses pengamatan langsung ke lapangan ini dilakukan dengan cara mengambil gambar (pemotretan) untuk mendokumentasikan gambaran lingkungan eksisting, agar penulis dapat merasakan secara langsung dan pembaca mengetahui secara tidak langsung kondisi lingkungan site dan sekitarnya, dengan alat bantu berupa kamera digital untuk mendokumentasikannya.

###### B. Wawancara

Mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak yang berkaitan dan pihak lain di lapangan yang dapat membantu dalam memberikan informasi dan masukan sehingga menunjang kelengkapan data dalam penulisan proposal dan proses perancangan selanjutnya. Data-data ini diperoleh dari beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Staf Pengelola Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan Taman Budaya, seperti sejauh mana fungsi dan peranan Taman Budaya Kalsel dapat berjalan optimal, serta faktor-faktor yang menjadi kendala dan permasalahan pada

Taman Budaya. Wawancara pada staf pengelola Taman Budaya Kalsel ini juga dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kebutuhan fasilitas yang seharusnya dimiliki Taman Budaya Kalsel, serta informasi mengenai rencana pengembangan dari Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.

2. Pengguna Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, yaitu berupa seniman yang sering beraktivitas dalam taman budaya, serta beberapa perwakilan masyarakat yang berperan sebagai pengunjung Taman Budaya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kebutuhan dan keinginan pengguna Taman Budaya dalam rangka meningkatkan sarana prasarana dalam memaksimalkan fungsi Taman Budaya Propinsi Kalimantan selatan.
3. Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan, untuk mengetahui perkembangan dan potensi seni dan budaya Banjar. Dalam hal ini terkait dengan obyek yang diwadahi oleh Taman Budaya. Dari staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalsel ini juga diperoleh informasi tentang rencana pengembangan kepariwisataan termasuk peningkatan peran Taman Budaya Kalsel menjadi kawasan wisata seni dan budaya.
4. Staf Pemerintah Kota Banjarmasin, untuk mengetahui tentang kebijakan penataan ruang, pengembangan dan peran Kota Banjarmasin.

### 3.1.2. Data sekunder

Merupakan data penunjang yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan data pokok dan difungsikan sebagai arahan dan bahan pertimbangan dalam proses perancangan, meliputi:

#### A. Studi literatur

Data kepustakaan yang bersifat teori maupun non teori, yang dapat dipakai sebagai acuan dalam perencanaan pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan dalam upaya untuk menemukan solusi masalah. Data yang diperoleh dari penelusuran literatur bersumber dari data yang dikeluarkan oleh pengelola Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, aturan dan kebijakan pemerintah, buku, jurnal, serta internet.

Data-data yang diperoleh meliputi:

1. Data atau literatur tentang kawasan dan tapak eksisting berupa site plan Taman Budaya, peta wilayah kawasan makro, dan potensi alam dan buatan

yang ada di kawasan. Data tentang kawasan ini selanjutnya akan digunakan sebagai bahan untuk menganalisa kawasan dan tapak dalam proses perancangan nantinya.

2. Literatur tentang Taman Budaya meliputi kefungsiannya, pembakuan (standarisasi) secara umum hingga standarisasi secara spesifik melalui klasifikasi tipe Taman Budaya. Data ini digunakan sebagai bahan untuk menganalisa fungsi, aktivitas dan ruang yang dibutuhkan dalam Taman Budaya.
3. Data mengenai profil Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.
4. Data mengenai kendala dan permasalahan yang dihadapi Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan disertai program kerja tahunan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.
5. Data mengenai program kegiatan kesenian tahunan yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.
6. Data tentang jumlah pegawai Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.
7. Data tentang rencana pengembangan fungsi dan peran Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan menjadi kawasan wisata seni dan budaya.
8. Data tentang kesenian daerah dan kerajinan rakyat Kalimantan Selatan.
9. Data tentang jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Propinsi Kalimantan Selatan.
10. Literatur tentang kesenian tradisional secara umum dan kesenian tradisional Banjar. Data ini untuk mengetahui karakter dari kesenian tradisional dan juga merupakan substansi dalam melakukan analisa kebutuhan ruang dalam Taman Budaya.
11. Literatur tentang penataan massa dan ruang luar yang digunakan sebagai bahan acuan dalam proses perancangan.
12. Literatur tentang teori bentuk dan tampilan bangunan yang berkaitan dengan penyelesaian rumusan permasalahan yang terjadi pada eksisting Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.
13. Literatur tentang arsitektur tradisional Banjar secara makro dan spesifik pada arsitektur rumah Baanjung (Bubungan Tinggi). Data ini dibutuhkan sebagai substansi dalam membuat konsep perancangan bentuk dan tampilan bangunan.

14. Literatur tentang perencanaan kawasan wisata seni budaya, terkait dengan peningkatan peran dan fungsi Taman Budaya sebagai obyek wisata.

#### B. Studi komparasi

Studi komparasi dilakukan untuk mendapatkan data sebagai bahan masukan dalam proses perancangan (analisa-konsep). Objek arsitektural yang dijadikan sebagai komparasi berupa suatu kawasan yang sejenis, antara lain memiliki persamaan fungsi dan peranan, yaitu Taman Budaya Surakarta dan Taman Werdhi Budaya Bali. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisa aktivitas dan ruang. Komparasi juga dilakukan untuk memperoleh gambaran penyelesaian permasalahan utama pada perancangan, yaitu berkaitan dengan pengolahan tatanan massa dan pengolahan bentuk dan tampilan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan yang akan dikembangkan. Untuk komparasi terhadap Taman Budaya Surakarta, data diperoleh dengan pengamatan langsung ke lapangan dan wawancara terhadap pihak terkait, seperti pengelola, sedangkan komparasi terhadap Taman Werdhi Budaya Bali hanya dengan *browsing* melalui internet. Hal ini dikarenakan faktor keterbatasan waktu.

### 3.2. Metode Perancangan

Pada dasarnya proses perancangan dilakukan dengan pendekatan rasional. Metode ini diawali dengan adanya latar belakang permasalahan yang dikemukakan secara logis dan faktual. Proses selanjutnya adalah melakukan analisa dan sintesa untuk memecahkan permasalahan. Untuk memperoleh kemudahan dalam analisa data yang dilakukan dengan metode deskriptif-analitis melalui proses tahapan sebagai berikut :

#### 1. Identifikasi masalah

Merupakan data dan fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada obyek arsitektural yang akan dikembangkan. Data dan fakta yang terdapat pada tahapan identifikasi masalah masih bersifat umum dan kemudian menjadi latar belakang timbulnya gagasan awal untuk melakukan pengembangan terhadap Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.

## 2. Pengumpulan data

Pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder sangat diperlukan dalam menunjang proses pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. Data primer diperoleh dari pengamatan secara langsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan obyek arsitektural yang akan dikembangkan, dengan tingkat validitas tinggi. data sekunder diperoleh secara tidak langsung, yaitu berupa teori atau literatur, peraturan pemerintah, dan sebagainya.

## 3. Evaluasi Awal

Evaluasi dilakukan agar mendapatkan variabel-variabel permasalahan yang terjadi pada kondisi eksisting yang bersifat lebih spesifik. Kegiatan evaluasi awal menggunakan data dan fakta yang telah didapatkan pada tahap pengumpulan data, yaitu berupa data primer dan data sekunder.

## 4. Analisa

Faktor-faktor yang telah ada pada kondisi eksisting seperti jumlah pelaku, kebutuhan, luasan ruang dan sebagainya tetap dipertimbangkan untuk menjadi bahan acuan atau masukan dalam melakukan analisa selanjutnya, dalam rangka peningkatan fungsi Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.

Analisa yang dilakukan terdiri dari :

### a. Analisa manusia dan ruang

Dalam analisa ini menggunakan analisa fungsional yaitu kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntutan aktivitas yang diwadahi oleh ruang dalam proses ini akan ditentukan hubungan ruang kedekatan ruang, tuntutan fasilitas ruang dan hirarki ruang. Dalam merancang organisasi ruang, analisa yang dilakukan terdiri dari :

- a. Analisa pelaku, aktivitas dan fasilitas yang dibutuhkan dalam Taman Budaya.
- b. Analisa ruang, menggunakan metode programatik ruang yaitu meliputi program kebutuhan ruang, jenis tuntutan dan persyaratan ruang, studi luasan ruang, organisasi ruang, pola hubungan ruang, dan sirkulasi ruang.

**b. Analisa bangunan**

Dalam analisa ini menggunakan pendekatan tipologi bangunan untuk menjawab permasalahan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan terkait dengan bentuk dan tampilan bangunan yang belum representatif sebagai wadah pengembangan seni dan budaya Banjar. Pendekatan tipologi dilakukan terhadap arsitektur tradisional Banjar, dan untuk mendapatkan tipe-tipe atau karakteristik yang dapat ditransformasikan dalam perancangan. Pada analisa bangunan juga dibahas tentang analisa struktur dan sains bangunan yang juga berperan dalam perancangan bangunan.

**c. Analisa tatanan massa**

Analisa tatanan massa dan ruang luar dilakukan dengan pendekatan integrasi massa dan ruang luar dalam tapak.

**d. Analisa lingkungan**

Analisa terhadap faktor potensi tapak, lingkungan sekitar tapak beserta tautan di dalamnya. Proses ini menggunakan metode analisa tautan dengan menganalisa terhadap unsur-unsur dan faktor-faktor baik potensi maupun kondisi tapak dan lingkungan serta aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, meliputi: analisa kondisi tapak secara mikro (dalam satu kawasan) dan analisa secara makro (tapak dan lingkungan sekitarnya), analisa potensi tapak (daya dukung dan kekurangannya).

**e. Analisa utilitas**

Analisa utilitas bangunan yang meliputi analisa terhadap utilitas sistem penyediaan air bersih, sistem pembuangan air kotor, jaringan listrik, komunikasi, dan pencegahan pemadam kebakaran yang disajikan dalam bentuk diagram. Dalam melakukan analisa ini digunakan metode pendekatan programmatik dan fungsional dengan diagram.

**5. Sintesa**

Proses sintesa merupakan penggabungan hasil analisa yang menghasilkan konsep programatik yang nantinya akan jadi pedoman dalam menyusun konsep perancangan

## 6. Konsep rancangan

Berdasarkan proses analisa yang telah dilakukan maka dilakukan proses pengambilan keputusan untuk alternatif pemecahan masalah. Alternatif pemecahan tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kriterianya masing-masing, adapun dari hasil analisa yang dilakukan diperoleh konsep meliputi : konsep tapak (*entrance*, pengaturan massa, tata ruang luar), konsep ruang (kebutuhan ruang, pola hubungan antar ruang, zoning ruang, pergerakan serta pencapaian ruang) dan konsep perancangan bangunan (bentuk dasar dan tampilan bangunan, serta sistem stuktur dan sistim utilitas)

## 7. Pradesain

Proses perancangan untuk menghasilkan desain bangunan yang sesuai dengan kajian konsep yang telah diputuskan, tapi masih memiliki kemungkinan untuk berubah kearah penyempurnaan. Perancangan ini diterjemahkan dalam bentuk sketsa ide perancangan..

## 8. Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebagai langkah untuk menelaah kembali proses yang telah dilakukan. Metode umpan balik (*feed back*) yang dilakukan dalam setiap tahapan sebagai bahan atau langkah evaluasi dan bentuk penyempurnaan terhadap rancangan akhir.

## 9. Desain

Merupakan tahapan perancangan yang paling terakhir dilakukan dan sudah menghasilkan produk akhir yang berupa gambar-gambar kerja berupa denah, tampak, potongan, site plan, lay-out plan, prespektif situasi serta detail arsitektural dan sistem bangunan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu wadah publik yang berfungsi sebagai media apresiasi dan pengembangan seni dan kebudayaan daerah, terutama budaya Banjar. Kefungsian dalam Taman Budaya hingga saat ini belum berjalan optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang masih minim dimiliki oleh Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan yaitu berupa peningkatan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Peningkatan ini dapat berupa perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang telah ada tapi sudah tidak memadai, serta pengadaan sarana dan prasarana baru untuk mengakomodasi fungsi dan aktivitas yang belum terwadahi dalam Taman Budaya. Upaya pengembangan terhadap Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan juga didasarkan pada agenda dalam laporan tahunan dan program kegiatan Taman Budaya propinsi Kalimantan Selatan. Terlebih lagi dengan penetapan kebijakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan untuk menjadikan Taman Budaya sebagai wisata seni dan budaya Banjar. Hal ini tentu saja perlu pembenahan dan peningkatan fasilitas yang disediakan dalam Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan termasuk pengadaan fasilitas-fasilitas penunjang. Dengan demikian diharapkan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan terus dapat “berdenyut” dan tidak ramai dikunjungi hanya bila terdapat penyelenggaraan acara kesenian yang berskala besar.

Pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan ini dititikberatkan pada pengolahan tatanan massa yang terintegrasi sehingga antar fungsi yang diwadahi dapat saling menunjang dan aktivitas yang berlangsung didalamnya pun dapat berjalan optimal. Perancangan ini menitikberatkan pada pengolahan tatanan massa yang terintegrasi serta bentuk dan tampilan bangunan yang representatif sebagai bangunan budaya Banjar. Kedua permasalahan perancangan ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan dasar dari pengembangan, yaitu meningkatkan fungsi dan peran Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. Konsep dasar dalam perancangan pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan ini adalah fungsional. Konsep dasar fungsional yang diturunkan dalam pengolahan tatanan massa berkaitan dengan pengolahan tatanan massa, sedangkan konsep dasar fungsional yang diterapkan dalam pengolahan bentuk

dan tampilan bangunan dengan menggunakan tipologi dan transformasi arsitektur tradisional untuk merepresentasikan sebagai wadah apresiasi dan pengembangan seni dan budaya Banjar.

## 5.2. Saran

Dalam melakukan perancangan obyek arsitektur, dalam hal ini adalah Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan ada baiknya mengetahui karakteristik yang dimiliki daerah atau lokasi objek, sehingga dapat dijadikan potensi yang seharusnya dimunculkan dalam hasil perancangan. Karakteristik tersebut dapat berupa produk arsitektur maupun faktor eksternal misalnya perilaku dan lingkungan, dengan demikian dapat memunculkan dan memperkuat karakter dan identitas tempat (site) karya arsitektural berada.

Berkaitan dengan perancangan pengembangan Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan diharapkan dapat lebih memaksimalkan pemanfaatan fungsinya sebagai wadah apresiasi seni dan budaya Banjar. Peningkatan peran Taman Budaya menjadi obyek wisata seni dan budaya diharapkan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat “menghidupkan” aktivitas dalam Taman Budaya, sehingga dapat terhindar dari produk arsitektur yang pada akhirnya menjadi suatu yang sia-sia. Hal ini tentu saja didukung kuat dengan sistem pengelolaan internal Taman Budaya dan juga masyarakat sebagai pelaku utama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Admin.2005. *Festival Boreneo 2005*. Banjarmasin. [http// www.kalsel.go.id](http://www.kalsel.go.id)
- Anggrehini, Lidia. 2000. “Pusat Seni Pertunjukkan Rakyat Kalsel”. *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Arsitektur FT.UNIBRAW.
- Anindito, Adityo.2005. “Rumah Susun Sewa Bagi Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin”. *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Jurusan Arsitektur FT.UNLAM.
- Anonim. 2005. *55 Tahun Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pemerintah Kalimantan Selatan
- Anonim.2006. *Activity Center*. <http://www.baliculturalfestival.com/lang-id>
- Arlini, Hena. 2006. “Perancangan Agro Wisata Perikanan di Desa Bincau-Martapura”, *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Arsitektur FT.UNIBRAW, 2005.
- Asmalina. 2006. *Bangkitkan Pariwisata Kalsel*. Kompas Cyber Media\_B.post. <http://www.indonesia.com/bpost/>
- Anonim. 2002. Berita bergambar: *Kalimantan Selatan Membangun*. Banjarmasin: Biro Humas Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan
- Brolin, Brent. 1990. *Architecture In Context*. New York: Van Pran Reinhold Company.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Doelle, Leslie L. 1972. *Akustik Lingkungan*. Eralngga: Jakarta.
- Anonim. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hakim, Rustam dan Hadi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip – Unsur dan Aplikasi Disain*. Cetakan 1, Jakarta: Bumi Aksara.
- Krisamanto, Yogi. 2005. “Perpustakaan Anak di Blitar”, *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Arsitektur FT Unibraw, 2005.
- Mahin, Marko. 2005. *Urang Banjar, Identitas dan Etnisitas di Kalsel*. Banjarmasin. [http// www.Dayak21.org](http://www.Dayak21.org) (30 Maret 2006)
- Markie, Rudi.1988. “Taman Budaya Bandung”, *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Surabaya: Jurusan Arsitektur FT.UK.PETRA, 1988.
- Malik, Abdul. 2006. *Bincang Sukses Taman Budaya Surakarta*. [http// www.gropus.yahoo.com](http://www.gropus.yahoo.com) (29 Mei 2006)

- Maryono, dkk. 1982. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Negoro, Suryo S. 1998. *Murtidjono and His Idea of Center Excellence*. Surakarta. <http://www.joglosemar.co.id>, (29 Mei 2006)
- Negoro, Suryo S. 1998. *Entertainment (Solo)*. Surakarta. <http://www.joglosemar.co.id>, (29 Mei 2006)
- Norprikriadi. 2006. *Wajah Dayak Pada Orang Banjar*. Banjarmasin. <http://www.indonesia.com/bpost>, (30 Maret 2006)
- Pemerintah Kota Banjarmasin. 2001. Rencana: *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2001-2011*. Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan. 2002. Rencana: *Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. 2000 – 2015*. Banjarmasin: BAPPEDA Propinsi Kalimantan Selatan.
- Pemerintah Kota Denpasar. *City Tour and Place of interest Around Denpasar*. <http://www.denpasar.go.id>, (29 Juni 2006)
- Sari, Mayang Sriti. 2004. Jurnal: Aplikasi Pengaruh Islam pada Interior Rumah Bubungan Tinggi di Kalimantan Selatan. *Dimensi Interior*. Vol.2.No.2. Desember, 2004.
- Seman, Syamsiar. 1973. *Rumah Adat Banjar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Seman, Syamsiar dan Irhamna. 2001. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan
- Sjarifuddin. 1985. *Musik Panting dari Tapin*. Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan.
- Soenarto, dkk. 1978. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Soleh, Idwar M. 1984. *Rumah Tradisional Banjar, Rumah Bubungan Tinggi*. Kalimantan Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suardana, I Nyoman Gede. 2004. *Arsitektur Werdhi Budaya, Berlatar Narasi, Tonggak Arsitektur Bali*. <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/7/4/berita.html> (29 Juni 2006)
- Sudiyanto, Erwin. 2003. "Pusat Kesenian Dayak di Samarinda", *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Malang: Jurusan Arsitektur FT.UNIBRAW, 2003.

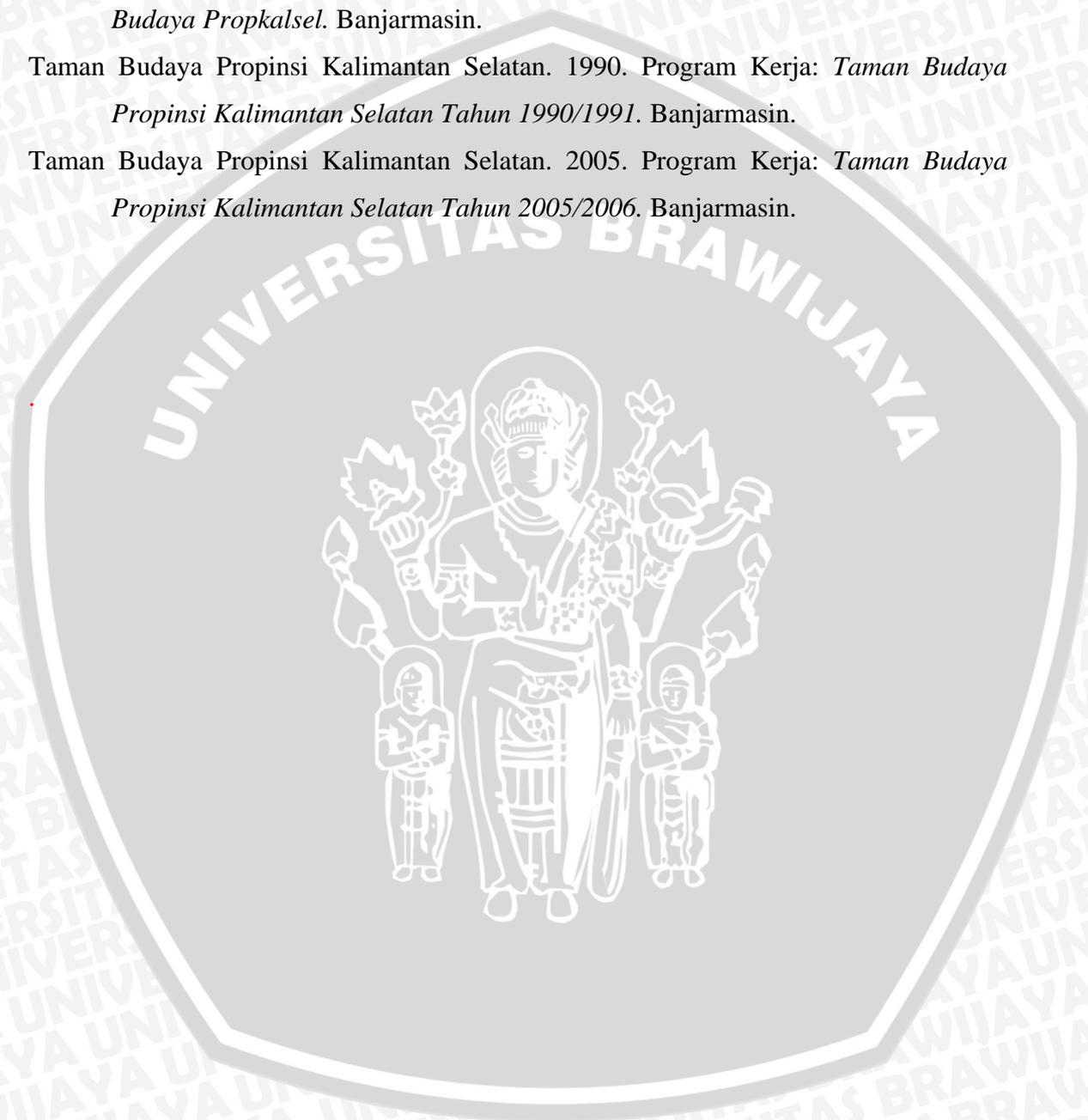
Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. 1999. *Sekilas Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan*. Banjarmasin.

Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. 2005. Folder: *Acara Kegiatan Taman Budaya Propkalsel*. Banjarmasin.

Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. 2006. Folder: *Acara Kegiatan Taman Budaya Propkalsel*. Banjarmasin.

Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. 1990. Program Kerja: *Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 1990/1991*. Banjarmasin.

Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan. 2005. Program Kerja: *Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2005/2006*. Banjarmasin.



Lampiran 2.1. Tipe Taman Budaya dan Kebutuhan Ruang

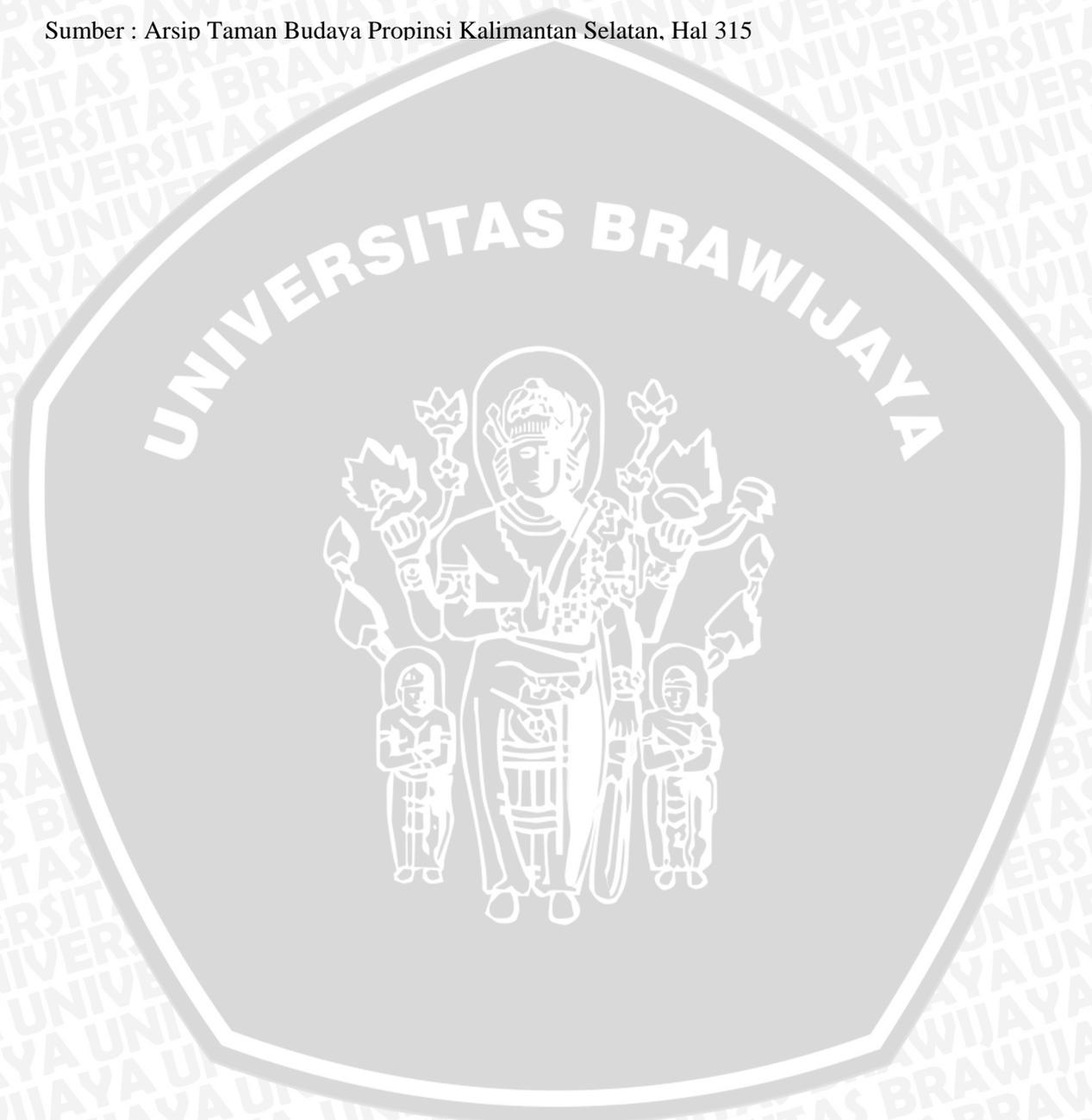
Tabel 2.1.  
Tipe Taman Budaya dan Kebutuhan Ruang

Nama Bangunan	Isi Bangunan	Keterangan
1. Gedung Pameran	a. ruang pameran tetap b. ruang pameran berkala. c. ruang penyimpanan. d. kantor/ ruang informasi. e. Toilet f. ruang peralatan	Ruang penyimpanan khusus untuk benda pameran.
2. Teater Tertutup	a. ruang penonton b. pentas c. ruang rias/(pa/pi) d. toilet dan kamar mandi seniman e. ruang tunggu seniman f. ruang peralatan g. ruang control suara dan cahaya h. ruang pengatur pentas (penata pentas) i. ruang proyektor j. kantor k. ruang tunggu penonton l. toilet penonton	Pentas minimal 10x15 m
3. Teater Terbuka	a. tempat penonton b. ruang rias c. toilet dan kamar mandi seniman d. ruang tunggu seniman e. ruang peralatan f. ruang kontrol suara dan cahaya g. ruang pengatur pentas h. loket i. ruang tunggu penonton j. toilet umum k. ruang lampu dan sekring l. tembok/ pagar keliling	Pentas minimal 15x20 m
4. Teater Arena	a. ruang penonton b. pentas arena c. ruang rias d. toilet dan kamar mandi seniman e. ruang tunggu seniman f. ruang peralatan g. ruang control h. ruang pengatur pentas i. loket	Pentas minimal 10x10 m

5. Auditorium	<ul style="list-style-type: none"> <li>j. ruang tunggu penonton</li> <li>k. toilet penonton</li> </ul>	Untuk latihan seminar, pertemuan, pemutaran film dll.
6. Sanggar Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. ruang sidang</li> <li>b. ruang istirahat</li> <li>c. ruang rekaman</li> <li>d. loket</li> </ul>	Standart baku jenis menurut keperluan.
7. Studio/ Tata Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. ruang reproduksi</li> <li>b. ruang gelap</li> <li>c. ruang penyimpanan</li> <li>d. ruang kerja</li> <li>e. toilet</li> </ul>	
8. Pendopo/Balai		Bagi daerah yang memerlukan.
9. Perpustakaan dan Dokumentasi/ Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. ruang pustaka</li> <li>b. ruang baca</li> <li>c. ruang pustakawan</li> <li>d. ruang reproduksi dan penjilidan</li> <li>e. ruang penyimpanan</li> <li>f. toilet</li> </ul>	
10. Ruang Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. ruang diskusi</li> <li>b. ruang kerja</li> <li>c. toilet</li> </ul>	Minimum untuk 25 orang
11. Sekretariat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. ruang pembina</li> <li>b. ruang pimpinan</li> <li>c. ruang tamu</li> <li>d. ruang pelaksana</li> <li>e. ruang stensil</li> <li>f. toilet</li> </ul>	
12. Wisma Seni (ruang serba guna)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. kantor pengawas</li> <li>b. kamar tidur</li> <li>c. kamar makan</li> <li>d. dapur</li> <li>e. toilet</li> <li>f. ruang tunggu</li> </ul>	Menurut keperluan
13. Rumah Jaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. kamar tidur</li> <li>b. kamar depan</li> <li>c. dapur</li> <li>d. toilet dan kamar mandi</li> </ul>	
14. Gudang		
15. Garasi		Diperlukan 4 buah garasi @

16. Pagar dan gerbang 17. Reservoir air		15 m2
18. Rumah Generator		Volume disesuaikan keperluan.
19. Kantin/ Kafetaria		

Sumber : Arsip Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, Hal 315



Lampiran 2.2. Klasifikasi Taman Budaya

Tabel 2.2.

Klasifikasi Taman Budaya

Tipe A	Tipe B	Tipe C
1. Jakarta	1. D.I. Aceh	1. Riau
2. Jawa Barat	2. Sumatera Barat	2. Jambi
3. D.I. Yogyakarta	3. Sumatera Selatan	3. Bengkulu
4. Jawa Tengah	4. Kalimantan Barat	4. Lampung
5. Jawa Timur	5. Kalimantan Selatan	5. Kalimantan Tengah
6. Bali	6. Kalimantan Timur	6. Sulawesi Tengah
7. Sumatera Utara	7. Sulawesi Utara	7. Sulawesi Tenggara
8. Sulawesi Selatan	8. Maluku	8. Nusa Tenggara Barat
		9. Nusa Tenggara Timur
		10. Irian Jaya

Sumber : Arsip Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, Hal 314



Lampiran 2.3. Tipe Taman Budaya dan Persyaratan Fasilitasnya

Tabel 2.3.  
Tipe Taman Budaya dan Prasyarat Fasilitasnya

Tipe A	Tipe B	Tipe C	Keterangan
1.Gudang Pameran 2.Teater tertutup 3.Teater terbuka 4.Teater Arena 5.Teater taman 6.Gedung Konser 7.Pendopo 8.Auditorium 9.Sanggar: 1.Musik 2. Karawitan 3. Tari 4. Drama 5. Pedalangan 6. Sastra 7. Seni rupa 8.Seni Kriya	1.Gedung Pameran 2.Gedung Tertutup/Konser 3.Teater terbuka 4.Auditorium 5.Sanggar 5 gedung: 1.Musik 2.Karawitan 3.Tari 4.Drama dan sastra 5.Seni rupa 6.Wisma seni 7.Gedung perpustakaan dan dokumentasi 8.Gedung sekretariat 9.Rumah penjaga 10.Gudang 11.Garage	1.Gedung Pameran 2.Gedung serbaguna 3.Sanggar 3 gedung 4.Gedung Perpustakaan dan dokumentasi 5.Wisma seni 6.Gedung Sekretariat 7.Rumah penjaga 8.Gudang 9.Garage 10.Pagar dan gudang 11.Reservoir 12.Rumah generator 13.Kafetaria	-luas tanah Taman Budaya Tipe A minimum 5 hektar  -luas tanah Taman Budaya Tipe B minimum 3 hektar  -Luas tanah Taman Budaya Tipe C minimum 1 hektar

10.Studio tata seni	12.Pagar dan gudang	
11.Wisma seni	13.Reservoir air	
12.Gedung Perpustakaan		
13.Ruang Diskusi		
14.Gedung Sekretariat		
15.Rumah Penjaga		
16.Gudang		
17.Garage		
18.Pagar dan gerbang		
19.Reservoir air		
20.Rumah Generator		
21.Kafetaria		

Sumber : Arsip Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, hal 323